

**MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU BERIBADAH SANTRI PONDOK PESANTREN
PUTRI RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

**Lilik Hikmawati
091311015**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lilik Hikmawati
NIM : 091311015
Fak. / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / MD
Judul Skripsi : **Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah
Santri Pondok Pesantren Putri *Raudlatul Thalibia* Tugurejo
Kecamatan Tugu Kota Semarang.**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

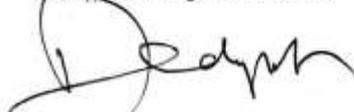
Semarang, 23 Mei 2016

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 199303 1 004

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

SKRIPSI

MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERIBADAH
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO
KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:
Lilik Hikmawati
091311015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 3 Juni 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Najahan Mu'yafak, M.A.
NIP.19701020 199503 1 002

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP.19680918 199303 1 004

Penguji III

Dr. H. Muhammad Satrio, M.Pd.
NIP.19620827 1999208 1 001

Penguji IV

Drs. O. Kasmuri, M.Ag.
NIP.1968060822 199403 1 003

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP.19680918 199303 1 004

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dedy Susanto S.Sos.I, M.S.I.
NIP.19810514 200710 1 001

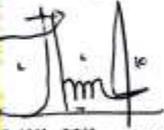


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Mei 2016




Lilik Hikmawati
NIM. 091311015

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ...

(ال عمران: 110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*.... (Q.S. Ali Imran : 110)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Ibunda Sri Wahyuni dan Ayahanda Matrun tercinta yang
senantiasa memberikan dan mencurahkan cinta kasihnya serta
do'a tulus yang tiada batas kepada penulis.*

*Kedua kakak kandungku, kakak Rozak dan kakak Barok tercinta.
Serta kedua kakak Iparku, Kakak Santi dan Kakak Fitri. Tak Lupa
juga untuk keponakan tersayang dek Arsyadani yang selalu
memberikan semangat dan keceriaan di setiap langkahku.*

*Sahabat-sahabat penulis yang setia menemani baik suka maupun
duka.*

*Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang*

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku beribadah Santri Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Perilaku beribadah santri di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang kurang dalam berperilaku ibadah seperti ada beberapa santri yang masih tidak melaksanakan shalat tepat waktu seperti shalat subuh, tidak mengikuti kegiatan kegiatan dzikir rutin, tidak membaca al-Qur'an sesuai jadwal yang ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya merupakan masalah tersendiri bagi dakwah yang perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen dakwah sehingga mereka memiliki perilaku ibadah yang baik.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yaitu 1) Bagaimana implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri?, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri?

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri, dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi program dakwah perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat *mahdla* dan *ghairu mahdha*. Dengan menjunjung tinggi budaya ta'dzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri. 2)

Faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri diantaranya adalah faktor keinginan santri yang punya himmah untuk belajar, peran serta orang tua, kesadaran menjalankan ibadah jama'ah dan mengaji, letak masjid yang berada di depan pondok pesantren dan pihak pengasuh dan ustadz yang selalu memberikan panutan dan bermasyarakat dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangdisiplinan, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif, kurang nyamannya santri terhadap peraturan, sehingga membutuhkan keterlibatan santri, penegasan pengasuh yang lebih dan pengelolaan pendanaan yang lebih baik, peningkatan intensitas rapat dan kinerja pengurus dan pengasuh yang lebih dekat dengan santri untuk mengatasi efek negatif teknologi informasi.

Kata Kunci: Manajemen, Dakwah, Perilaku, beribadah, Santri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia, begitupun bagi seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya yang berjuang bersama beliau.

Pada dasarnya dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, akan tetapi karena kekuasaan Allah SWT melalui bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

3. Bapak Saerozi S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I., selaku wali studi sekaligus pembimbing I dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I., selaku pembimbing II dan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak K.H. M. Qolyubi, M.Ag., selaku Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi khalayak umum. Amin. *Billahitaufiqwalhidayah*
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 23 Mei 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987.

ا	A	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	s\	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ		م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	s}	ي	y
ض	d}		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10

BAB II MANAJEMEN DAKWAH DAN PERILAKU IBADAH SANTRI

A. Manajemen Dakwah.....	18
1. Pengertian Manajemen Dakwah.....	18
2. Tujuan Manajemen Dakwah.....	23
3. Fungsi Manajemen Dakwah.....	24
B. Perilaku Ibadah Santri.....	34
1. Pengertian Perilaku Ibadah.....	34
2. Tujuan Perilaku Ibadah.....	38
3. Macam-Macam Perilaku Ibadah.....	41
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Ibadah.....	53
C. Pentingnya Manajemen Dakwah bagi Peningkatan Perilaku Ibadah Santri.....	57

BAB III	MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang	62
	B. Implementasi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri	63
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri..	101
BAB IV	ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI RAUDLATUT THALIBIN TUGUREJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG	
	A. Analisis Planning Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri	104
	B. Analisis Organizing Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut</i>	

	<i>Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri	111
C.	Analisis Actuating Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri	115
D.	Analisis Controlling Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri	131
E.	Analisis Solusi problematika yang dihadapi dalam Implementasi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri <i>Raudlatut Thalibin</i> Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri .	134
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	137
	B. Saran-saran	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. Sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT.

Menyadari pentingnya ibadah menjadikan pondok pesantren tidak terkecuali pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang menjadikan ibadah kegiatan penting dan harus dilakukan oleh para santrinya, karena seorang santri akan menjadi tauladan bagi masyarakat sekitarnya, sebagaimana tujuan pendidikan di pesantren adalah santri menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Arifin, 1991: 110-111).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses

pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Sasono, 1998: 102).

Berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan khususnya dalam membentuk perilaku dan karakter santrinya ke arah akhlakul karimah. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia. Namun, khusus perilaku ibadah sebagaimana studi lapangan yang peneliti lakukan perilaku beribadah santri di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang variatif dimana ada santri yang mempunyai perilaku ibadah yang baik dan sebaliknya ada beberapa santri yang kurang berperilaku ibadah dalam kehidupannya menjadikan satu masalah tersendiri bagi

dakwah Islam di pesantren dalam mewujudkan generasi yang *muttaqin*. Ada beberapa santri yang masih tidak melaksanakan shalat tepat waktu seperti shalat subuh, tidak mengikuti kegiatan kegiatan dzikir rutin, tidak membaca al-Qur'an sesuai jadwal yang ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya. Selain itu, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan cenderung kumuh, budaya *gosop* (memakai barang teman tanpa minta izin yang punya), sering bolos kegiatan pesantren, tidak izin pengasuh ketika pulang ke rumah orang tua, bahkan ada beberapa kasus kehilangan barang dari santri yang diambil santri lainnya, menjadi budaya kehidupan pesantren kurang mencerminkan perilaku ibadah yang kurang sesuai (K.H. M. Qolyubi, Wawancara 9 Januari 2016).

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai salah satu lembaga Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjadikan santri sebagai muslim yang melaksanakan ibadah mahdha dan ghairu mahdha secara istiqomah. Untuk mewujudkan hal tersebut dakwah yang dikembangkan perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen. Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang baik orang-orang yang berada di dalam maupun diluar lembaga-lembaga formal, atau yang berada diatas maupun dibawah posisi operasional seseorang. Seorang manajer adalah seorang yang ditempatkan dalam suatu posisi yang harus

menjamin perubahan-perubahan pola perilaku orang-orang lain dengan tujuan mencapai sasaran yang dipercayakan kepadanya. Manajemen merupakan seni pembimbingan kegiatan-kegiatan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum (Sukiswa, 1986: 13).

Manajemen dakwah yang perlu dikembangkan di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu sistematis untuk mengajak santri untuk meningkatkan perilaku ibadah santri dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT.

Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan, karena hanya dengan manajemen yang baik akan dapat dicapai tujuan bersama, baik secara hasil-guna maupun berdaya-guna. Berdaya-guna dalam arti digunakannya sumber daya, dana dan sarana sehemat mungkin tetapi tetap dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dalam waktu yang tepat pula. Sedangkan berhasil-guna dalam arti tujuannya dapat tercapai dengan lebih baik dan tidak gagal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Manajemen Dakwah dalam

Meningkatkan Perilaku Ibadah Santri Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang

dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam komunikasi dan dakwah Islam pada umumnya dan manajemen dakwah pada khususnya.

b. Secara Praktis

- 1) Memberi masukan bagi pihak pondok pesantren dalam rangka menerapkan manajemen dakwah bagi pengembangan perilaku santri.
- 2) Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi kyai akan arti pentingnya manajemen dakwah bagi pengembangan perilaku ibadah santri.
- 3) Bagi pengurus, ustadz, santri, dan warga pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang tentang pentingnya manajemen dakwah dalam mewujudkan pondok pesantren yang mampu mencetak santri yang kaffah terutama dalam berperilaku beribadah, yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu bersaing dengan perkembangan zaman baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

Pertama, penelitian saudara Umi Hanik (2008), dengan judul “Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Nurul Qur’an Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Santri di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: dengan menerapkan sistem manajemen dakwahnya secara garis besar sudah cukup baik. Baik disadari atau tidak disadari fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sudah sesuai dengan konsep yang ada. Implikasi efektivitas masyarakat pondok pesantren Nurul Qur’an dalam upaya meningkatkan sumber daya santri ini meniscayakan (mengharuskan) lembaga pondok pesantren menerapkan pola pengasuhan dan pembinaan yang meliputi pembinaan secara praktis, teori, dan pembinaan keterampilan.

Kedua, penelitian Ali Mahdi (2005) dengan judul “Aplikasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah Di Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun 2004-2005”. Hasil menunjukkan Keberadaan pengelolaan yatim piatu dipandang sebagai suatu sarana untuk memudahkan implementasi nilai-nilai Islam, baik

sebagai kaidah berfikir dan kaidah amal dalam seluruh kegiatan pengelolaan. Dalam menjalankan organisasinya, agar arah dan tujuan yayasan tercapai, Panti asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang baik dan profesional, Penerapan fungsi-fungsi manajemen panti asuhan mempunyai implikasi positif bagi pengembangan pengelolaan yatim piatu.

Ketiga, penelitian saudara Mumshita Iryani (2007), dengan judul “Implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri di Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo Periode 2003-2007”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo terdiri dari perencanaan, pengorganisasian penggerakkan dan pengendalian. Sedangkan bentuk-bentuk dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dibagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk dakwah pokok dan bentuk-bentuk dakwah tambahan. *Pertama*, bentuk dakwah pokok merupakan bentuk dakwah Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan santri di antaranya kajian Al-Qur’an, simaan Al-Qur’an, dakwah Al-Qur’an *bil ghoib*, setoran *binadhhor*, kajian kitab kuning. *Kedua*, bentuk dakwah tambahan merupakan program pondok pesantren yang berorientasi pada peningkatan skill non agama di antaranya yaitu

muhadhoroh 4 bahasa, pelatihan kepemimpinan, pelatihan agrobisnis, muhadatsah arab dan conversation inggris, rebana, bedah buku.

Keempat, penelitian saudara Nur Imah (2007) dengan judul “Manajemen Dakwah di SMA Islam Hidayatullah Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan dakwah sekolah di SMA Islam Hidayatullah Semarang dikelola oleh tim agama dan belum memiliki wadah yang otonom sehingga pelaksanaan kegiatan dakwah sekolah belum optimal, pelaksanaan dakwah sekolah jika ditinjau dari penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), secara keseluruhan belum diaplikasikan hanya fungsi dari perencanaan (*planning*) saja sedang fungsi dari pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian belum maksimal dan pelaksanaan dakwah sekolah di SMA Islam Hidayatullah Semarang tidak sepenuhnya lancar, karena memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu manajemen dakwah di berbagai lembaga Islam. Namun penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji di mana penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada peningkatan perilaku ibadah santri sebagai tujuan dari manajemen dakwah, sedangkan

penelitian di atas mengarah pada sumber daya santri, efektivitas kegiatan dakwah, kualitas dan kuantitas santri. Obyek kajian yang berbeda tentunya menjadikan pola dan kebiasaan dalam menerapkan manajemen dakwah juga berbeda sesuai kulturnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998:

91). Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan manajemen dakwah. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh dan ustadz.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 92). Data ini diperoleh dari wawancara dengan masyarakat sekitar dan dokumen-dokumen atau laporan yang telah tersedia, terutama yang berkenaan dengan manajemen dakwah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2007: 203). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, terkait dengan manajemen dakwah dalam

meningkatkan perilaku beribadah sambil pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu: teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

b. Wawancara / Interview

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti (Danim, 2002: 130). Wawancara dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.

Jenis pedoman interview yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya

memuat garis – garis besar pertanyaan yang akan diajukan (Arikunto, 2002: 230 dan 231), dengan informan pengasuh, ustadz, santri di dakwah di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dalam proses wawancara, data yang ingin dicari adalah tentang implementasi manajemen baik perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, pengendalian, pendukung dan penghambat manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, surat kabar, transkrip, majalah dan notulen rapat (Arikunto, 2002: 139). Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada pada pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang mengenai kegiatan-kegiatannya, struktur organisasinya dan proses manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Moleong, 2006: 10).

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang perencanaan, pengorganisasian, mengaktualisasikan dan pengendalian manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut*

Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel, grafik, pie chart, pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono, (2005: 95) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang perencanaan, pengorganisasian, mengaktualisasian dan pengendalian manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2005: 99), mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi , yang

sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri (Sugiyono, 2005: 99).

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar, 1998: 6-7).

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH DAN PERILAKU IBADAH SANTRI

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2003: 19).

Peter, *“Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential (Schoderbek, 1988: 8).”* Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting.

Adapun Edited by P J Hills (t.th: 54) dalam bukunya a dictionary of education berpendapat tentang manajemen, yaitu *management is a difficult term to define and managers jobs*

*are difficult to identify with precision.*³ Manajemen adalah istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan dan pekerjaan pemimpin yang sulit untuk diidentifikasi dengan teliti.

Dalam buku *The dictionary of management* dijelaskan bahwa manajemen adalah: “*activities concerned with applying rules, procedures and policies determined by others*” (French dan Saward, t.th: 9). Manajemen adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan.

Sarwoto (1978: 44) secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang, Sondang P. Siagian (1989: 5), manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Sedangkan kata “dakwah” merupakan kata saduran dari kata دعا, يدعو, دعوة (bahasa Arab) yang mempunyai makna

seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Syukir, 1983: 17). menurut Awaludin pimay, dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (Pimay, 2005 :17).

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran : 110)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985: 4).

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan

yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT.

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi dalam 2 golongan, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang di pimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikiran bagaimana sebaik-baiknya mengatur manusia yang dipimpin. Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung. Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwah. Diantara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah; da'i, obyek, system dan metode. Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan factor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah

khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau pemimpin dakwah yang baik (Munir, 2006: 79). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhtarom, 1997: 35). Manajemen yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan tersebut.

Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Muchtaron, 2007: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

2. Tujuan Manajemen Dakwah

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat

komplek, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis (Munir, 2006: 79).

Tujuan manajemen dakwah ialah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen dakwah tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran konkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan kolektif dalam kerja sama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

3. Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Siagian, 1989: 101). Menurut Winardi (1993: 63), bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen

lainnya. *Planning* (perencanaan) adalah sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang (Wirojoedo, 2002: 6).

Usaha dakwah akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien manakala dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat kegiatan dakwah diselenggarakan. Usaha dapat dikatakan efektif dan efisien apabila yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi sesuai hasil pengamatan. Maka kegiatan-kegiatannya benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki (Shaleh, 1977: 49).

Dalam aktifitas dakwah perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasarana atau media dakwah, serta personil da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah)

yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Munir, 2006: 98).

Proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penempatan lokasi (tempat).
- 7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan (Shaleh, 1977: 55).

b. Pengorganisasian Dakwah

Mengorganisasikan adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi (Stoner, 2006: 11).

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari penglompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 2000: 17).

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pengorganisaian dakwah perlu diadakan pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, tanggung jawab atau wewenang dakwah secara terperinci sehingga tercapai suatu organisasi dakwah yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Muchtarom (Muchtarom, 2007: 32), mendefinisikan bahwa pengorganisasian dakwah sebagai

rangkaiannya dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya dan mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Agar proses pencapaian tujuan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pengorganisasian, sebagai berikut:

- 1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tertentu.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 79).

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, diharapkan dari masing-masing bagian dalam struktur lembaga atau organisasi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisinya yang telah ditentukan

Tujuan pengorganisasian dakwah pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri. Sehingga dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat yang baik, sejahtera lahir, batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Mahmuddin, 2004: 32).

Dengan pengorganisasian maka aktivitas-aktivitas dapat disatukan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dari masing-masing bidang yang berbeda posisinya dan mempunyai satu tujuan yang sama, dalam satu wadah organisasi atau lembaga sesuai dengan bidangnya, agar tercipta satu hubungan yang kokoh dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengorganisasian dalam suatu organisasi tercermin pada pembentukan bagian (*departmentation*) berupa unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi tersebut. Pembentukan bagian-bagian ini dimaksudkan

untuk membagi pekerjaan, menentukan spesialisasi dan satuan pekerjaan berupa unit-unit yang pada akhirnya mewujudkan susunan (struktur) organisasi dimana masing-masing unit mengemban fungsi dan tanggung jawab serta melaksanakan tugas pokok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Muctarom, 2007: 23).

c. Penggerakan Dakwah

Penggerakkan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis” (Siagian, t.th.: 128).

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud (Pangkyim, t.th.: 166).

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan di antara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shaleh, 1997: 101). Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir, 2006: 140).

d. Pengendalian Dakwah

Control (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya (Dale, dan Michelon, 2001: 10).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977 136).

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang *qualified* (Munir, 2006: 169).

Tugas seorang manajer dalam pengawasan itu tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan.

Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah
- 2) Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih
- 3) Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
- 4) Melaksanakan agresi data
- 5) Menentukan rencana perbaikan
- 6) Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu

- 7) Mengevaluasi program perbaikan tersebut
- 8) Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada (Munir, 2006: 169).

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'i dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

B. Perilaku Ibadah Santri

1. Pengertian Perilaku Ibadah

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh si anak. Poerwadarminta (2003: 554) dalam kamusnya menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan, tingkah laku, perangai.

Secara bahasa (etimologi) pengertian perilaku berarti Akhlak (Ahmadi dan Salimi, 1994: 198). Menurut Nasruddin Razak (1993: 35-39). Akhlak adalah perbuatan suci yang

timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).

Elizabeth H Hurlock (t.th.: 386), mengemukakan sebagai berikut:

“Behavior which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”. (Tingkah laku/ yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam).

Perilaku atau akhlak ini terjadi melalui konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya perilaku itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat

normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma merupakan ketentuan yang timbul dari sistem nilai yang terdapat pada Al Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Menurut Sujanto (1980: 81) perilaku adalah perubahan yang ditunjukkan melalui perubahan pada dirinya. Maka, perilaku adalah respon seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar.

Ibadah secara etimologi *tha'at, mengikut, tunduk*. Dan mereka mengartikan juga dengan: *tunduk yang setinggitingginya*, dan dengan *do'a* (Ash Shiddieqy, t.th: 1). Ibadah dalam Kamus Bahasa Arab berasal dari kata akar: *عبد, يعبد, عبادة* yang artinya menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah (Yunus, 1990: 252).

Menurut Razak (1993 : 47) ibadah adalah:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أَدَّنَ بِهِ الشَّارِعَ

Ibadah adalah taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mengatasi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mengamalkan segala yang diijinkan.

Menurut As-Shiddieqy (t.th: 7) ibadah adalah: meliputi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridloi-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi.

Menurut Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin (2000: 17), ibadah berarti penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya yang dilakukan secara hati ikhlas menurut tata cara yang ditentukan oleh agama.

Merujuk pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala perkataan, perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi yang merupakan sebagai bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat bertaqarrub pada-Nya serta dilakukan dengan jalan tunduk merendahkan diri dan hati yang ikhlas karena-Nya.

Pelaksanaan ibadah belum sempurna apabila hanya dengan perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan hina diri belum bangkit dari hati. Untuk itu agar ibadah diterima Allah harus dimiliki sikap ikhlas, tidak riya, muqorrobah serta dilaksanakan pada waktunya (Mas'ud dan Abidin, 2000: 20).

Jadi, perilaku ibadah adalah tingkah laku seseorang untuk merendahkan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Tujuan Perilaku Ibadah

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial (Thoyib, dan Sugiyanto, 2002: 45).

Melalui peribadatan banyak hal yang diperoleh seorang muslim bukan hanya mencakup individual melainkan bersifat luas yaitu:

- a. Melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir.
- b. Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT.
- c. Sesungguhnya amal ibadah yang dilakukan melalui kerjasama antara sesama muslim akan melahirkan rasa kebersamaan.
- d. Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT.

- e. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terdorong untuk saling mengenal menasehati atau bermusyawarah.
- f. Melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan taubatnya (Nahlawi, 1995: 64-67).

Meskipun tujuan peribadatan adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah Swt, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah Swt tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan. Tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang-ulang untuk menjaga kebutuhannya dengan Allah Swt. Adapun tujuan ibadah dalam Islam adalah:

- a. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt.
- b. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali kasih sayang sesama muslim.
- c. Disamping latihan spiritual ibadah juga merupakan latihan moral.
- d. Untuk mengeratkan kerinduan manusia pada Tuhannya (Khursyid, 1999: 53).

Pada hakekatnya manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. sehingga tidak ada alasan

baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (البينة: 5)

Padahal mereka tidak *disuruh* kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial (Thoyib, dan Sugiyanto, 2002: 45).

Jadi, tujuan dari seseorang melakukan ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi rahmat bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Macam-Macam Perilaku Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam dengan tegas memandang amal (aktifitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat (Aly dan Munzier, 2000: 155). Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah (Ash-Shidqi, t.th: 5).

a. Ibadah mahdlah

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits, seperti shalat, haji, zakat, membaca al-Qur'an. Dalam aspek ini, penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat, puasa dan membaca al-Qur'an.

1) Shalat

Shalat dalam bahasa Arab adalah doa, diambil dari kata *يُصَلِّي-صَلَّى* yang berarti doa memohon kebajikan atau pujian. Menurut istilah shalat adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan

takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu (Razaq, 1993: 230).

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan shalat sejak umur 7 tahun bahkan diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul:

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ (رواه ابوداود)

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun (Usman, t.th: 162).

Dengan dasar-dasar tersebut jelaslah bahwa Al-Qur'an dan Hadits telah memerintahkan kewajiban mengerjakan shalat lima waktu dan larangan untuk meninggalkannya. Bahkan dianjurkan untuk

melaksanakan shalat sejak dini yaitu sejak masih anak-anak.

Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menabahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang di benci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial.

Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. *Pertama*, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah SWT (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, (*habl-un min annas*). Ini dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan kiri (Madjid, 2000: 96).

2) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *saum* atau *siyam* yang berarti menahan (*imsak*) diri dari segala sesuatu (Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993: 112). Adapun menurut istilah agama Islam (*syara'*), puasa berarti menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat (Rasjid, 1998: 210).

Menurut Syihab (1995: 5-6) paling tidak, ada enam macam hikmah yang dikandung oleh ibadah puasa, diantaranya:

- a) Sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT., atas segala macam nikmat-Nya yang telah diberikan kepada manusia.
- b) Dengan berpuasa, maka sedikit banyaknya sifat-sifat hewaniyah (*bahimiyah*) seperti makan, minum, senggama, dan lain-lainnya yang melekat pada diri manusia menjadi terkekang, tidak sebebaskan orang yang tidak berpuasa.
- c) Sebagai latihan dan uji coba untuk menguji seseorang, sampai di mana ketaatan, dan ketahanan jiwanya, serta kejujuran dalam

menjalani tugasnya sebagai seorang hamba terhadap perintah Khaliknya.

- d) Para dokter sepakat bahwa pengaturan makan dan minum sangat perlu untuk menjaga kesehatan. Karena penyebab dari segala macam penyakit berawal pada perut (*maidah*).
- e) Puasa dapat menekan dan mengendalikan syahwat. Karena orang yang sedang berpuasa ia sudah siap untuk tidak berbicara hal-hal yang porno, apalagi melakukan ataupun memikirkannya.
- f) Orang yang telah menjalankan puasa, pasti merasakan betapa perihnya perut yang keroncongan karena tidak makan dan minum, maka ia akan mudah tergugah kalau diajak untuk bersedekah kepada orang fakir miskin.

Dari uraian di atas tentang hikmah puasa, sungguh banyak hikmah dan manfaat puasa Ramadhan yang dapat diraih dan dirasakan langsung oleh setiap orang yang berpuasa baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat. Hikmah itu dapat dirasakan baik secara kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), dan juga kemasyarakatan (sosiologi).

3) Membaca Al-Qur'an

Mahmud (2000: 11) mendefinisikan membaca adalah materi pertama dalam *dustur* (undang-undang sistem ajaran) Islam yang sarat dengan makna, bimbingan dan pengarahannya. Menurut Tarigan (1995: 7) "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan".

Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak (Daud, 2002: 93).

Firman-firman (wahyu) Allah yang termuat dalam al-Quran terbagi ke dalam 30 juz, yaitu 114 surat, lebih dari 6.600 ayat, 77.439 kata dan 340.740 huruf. Mengenai isi kandungannya, al-Quran sebagai

sumber agama dan ajaran Islam memuat (terutama) soal-soal pokok berkenaan dengan (1) akidah, (2) syari'ah, (3) akhlak, (4) kisah-kisah manusia dimasa lampau, (5) berita-berita tentang masa yang akan datang, (6) benih dan prinsip ilmu pengetahuan, dan (7) sunatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta (Daud, 2002: 103).

Secara umum “membaca Al-Qur’an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Ilahi” (Fachruddin, 2003: 18). Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca Al-Qur’an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT dan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

b. Ibadah ghairu mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah Swt wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal (ibadah sosial).

Menurut Ali (2004: 247), ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang bersifat umum, yaitu segala

aktivitas yang didasari dengan niat yang ikhlas yang dapat mendatangkan kebaikan atau yang dapat menolong diri sendiri atau orang lain. Seperti; menuntut ilmu, mencari nafkah, membantu korban bencana dan sebagainya.

Sebagaimana uraian di atas bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari yang lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar tercipta kehidupan yang harmonis. Banyak bentuk sikap sosial yang positif, diantaranya adalah :

1) Tanggung Jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan mempengaruhi terhadap

orang lain. Karen itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya (An-Nahlawi, 1992: 460).

2) Kasih Sayang

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain didalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang. Pada dasarnya sikap kasih sayang ini sangat diperlukan dalam berinteraksi sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat. Sebab kasih sayang akan dapat menghapus perasaan asing antara yang satu dengan yang lainnya, yang mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk hati sanubari manusia. Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati, memperbesar minat, kemauan, serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat

ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Marimba, 1980: 121).

3) Menghormati orang lain

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin (Jalaludin, 2001: 59-60).

4) Tolong-Menolong

Tolong-menolong bisa berarti untuk kebaikan dan bisa untuk keburukan. Islam menegakkan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk. Sebagaimana agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong-menolong satu sama lainnya dalam hal-hal kebajikan, bakti dan takwa. Dalam istilah bertolong-menolong inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan dan prestasi antara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal kebajikan, hal-hal ketakwaan, dalam hal-hal keimanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang. Nilai-nilai keagamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-menolong itu,

dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin (Marimba, 1980: 119).

5) Partisipasi sosial

Telah diketahui bahwa pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, berarti manusia mempunyai dorongan sosial.

Mengenai cara berinteraksi atau berpartisipasi dalam masyarakat (sosial) Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengandung nilai sosial yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُتِنُوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.. (ال
عمران : 159)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kami berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu

bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu”. (QS. Ali Imran: 159). (Soenarjo, dkk., 2003: 103).

Islam telah meletakkan prinsip-prinsip yang dapat membuat suatu masyarakat saling bekerjasama dan memperkuat satu sama lain, sehingga tidak tampak di dalamnya suatu perbedaan. Di antara prinsip-prinsip itu adalah perintah untuk bekerjasama dalam kebaikan. Abu Zahrah mengatakan bahwa kerjasama (*taawun*) adalah ikatan yang paling kuat di antara anggota masyarakat, karena adanya kerjasama antar anggota masyarakat akan meringankan beban mereka. Pepatah mengatakan “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

Hubungan antar makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitik beratkan pada sikap terhadap keluarga, sikap terhadap tetangga, sikap terhadap alam sekitar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Ibadah

Pelaksanaan (perilaku) ibadah seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu faktor indogen dan eksogen. Faktor indogen adalah faktor atau sifat yang dibawa sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Faktor ini sering disebut faktor pembawaan. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, seperti pendidikan, pergaulan. Faktor ini disebut dengan faktor lingkungan (Ahmadi, 1998: 200).

Berikut ini peneliti jelaskan dua macam faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ibadah anak yaitu:

1) Faktor internal

Faktor ini berkaitan langsung dengan diri pribadi seseorang, di mana faktor ini meliputi faktor biologis dan psikologis. Faktor internal diartikan sebagai daya pilih, minat dan pelatihan seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar (lingkungan). Dengan demikian pelaksanaan ibadah seseorang dipengaruhi oleh

a) Keadaan fisik

Santri yang secara fisik dalam keadaan sehat maka akan semangat dalam melaksanakan ibadah. Jika keadaan fisik seseorang tidak sehat, maka akan

mengganggu jalannya belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

b) Intelegensi

Kemampuan santri dalam memahami materi ibadah akan mendorong santri melakukan pengetahuan tersebut.

c) Minat

Santri yang mempunyai minat terhadap kajian agama dan proses ibadah akan mempengaruhi tingkat ibadahnya.

d) Keadaan Emosi

Perasaan dan keadaan mental santri sangat berpengaruh terhadap kegiatan dalam menjalankan ibadah, santri yang lagi labil emosinya cenderung menjauhi ibadah, sedangkan santri yang emosinya lagi stabil akan cenderung giat beribadah (Ahmadi, 1991: 27).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang atau berasal dari luar pribadi seseorang, faktor ini meliputi:

a) Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia dan merupakan masyarakat yang pertama kali dijumpai anak.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak (Jalaluddin, 1998: 220). Untuk itu orang tua harus berperilaku ibadah yang baik karena anak cenderung meniru sikap dan tingkah laku orang tuanya.

Konsep ajaran Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang harus dijaga oleh orang tua. Secara umum tanggung jawab orang tua adalah berusaha membimbing anak menuju kedewasaan. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai ibadah yang akan mewarnai perilaku anak di masa selanjutnya (Tafsir, 1995: 135).

Keluarga yang memberikan teladan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari akan berpengaruh pada santri untuk meniru apa yang dilakukan di keluarganya.

b) Pesantren

Kesatuan sosial yang juga berperan membentuk ibadah anak adalah pesantren. Pesantren atau pesantren dalam arti sempit diartikan sebagai tempat belajar, penguatan pengetahuan, pemindahan materi pelajaran oleh guru. Namun sesungguhnya pesantren bertujuan membina pribadi dari segala segi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga hal ini

menjadi program terpenting dari pendidikan pesantren (Jalaluddin, 1998: 221).

Hal ini mengingatkan guru bahwa tugasnya bukan hanya menyampaikan pengetahuan saja, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang disampaikan harus benar-benar terwujud dalam sikap tingkah laku dan gerak perbuatan pada anak didiknya.

Kegiatan pesantren yang penuh dengan nuansa agama dan mewajibkan ibadah pada diri anak seperti kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah, gotong royong, akan menjadikan pembiasaan pada diri santri dalam kehidupan sehari-harinya.

c) Masyarakat

Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pendidikan atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat, berbeda dengan situasi di rumah dan pesantren. Meskipun nampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung warganya (Jalaluddin, 1998: 222). Sehingga perilaku seseorang tidak lepas dari pengaruh lingkungan setempat.

C. Pentingnya Manajemen Dakwah bagi Peningkatan Perilaku Ibadah Santri

Pada dewasa ini banyak dari anak-anak yang berasal dari keluarga Islam dan lingkungan yang baik sering melanggar aturan-aturan serta menentang ajaran agama. Bahkan mereka jarang menjalankan rukun Islam. Peran agama dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional yaitu dalam pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral dan spiritual bagi pembangunan. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi umat Islam khususnya bagi dakwah Islamiyah.

Usaha merubah situasi dari yang tidak baik menjadi lebih baik di tengah-tengah kehidupan umat manusia, merupakan usaha dakwah. Problematika dakwah tersebut dituntut sumber daya subyek dakwah yang berkualitas dan berkemampuan tinggi, terutama pada penentuan langkah proses dakwah yang efektif dan efisien. Pada diri pelaksana dakwah menjadi tumpuan harapan masa depan Islam dalam menjalankan roda pelaksana dakwah menuju tercapainya tujuan dakwah. Pelaksanaan dakwah yang dihadang oleh berbagai persoalan dan muncul silih berganti, menjadikan penyelenggara tidak mungkin menghadapinya secara personal dan tidak profesional. Akan tetapi pelaksanaan dakwah harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu barisan yang teratur rapi dengan persiapan yang matang serta sistem kerja

yang efektif. Dari sinilah perlunya pelaksanaan dakwah memanfaatkan ilmu manajemen dalam pengelolaan dakwah.

Dakwah yang bersifat pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk mempertahankan serta menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada adanya pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. Dengan demikian adanya pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'atnya sehingga menjadikan mereka manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak kepada umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar memeluk agama Islam dan mentaati syari'at Islam supaya nantinya hidup bahagia dunia dan akhirat (Syukir, 1983: 20)

Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif apabila didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa dan dengan menggunakan manajemen dakwah yang baik pula sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan tugas dakwah secara bersama-sama khususnya dalam muslim yang muttaqin.

Menurut Muhtadi dan Safei (2003: 17-19), secara normatif al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah dalam kerangka peran dan proses, antara lain menjelaskan fungsi-fungsi manajemen yang seharusnya diperankan oleh dakwah yaitu:

1. Dakwah berperan sebagai *syaa hidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam, khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya, dakwah harus memberikan kesaksian kepada umat tentang masa depan yang akan dilaluinya sekaligus sejarah masa lalu yang menjadi pelajaran baginya tentang kemajuan dan kerantuhan umat manusia karena perilaku yang dilakukan atau diperankannya;
2. Dakwah berperan sebagai *mubassyiran*. Dakwah adalah fasilitas penghibur bagi orang yang meyakini kebenarannya. Melalui dakwah, seseorang dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan;
3. Dakwah berperan sebagai *nadziran*. Dakwah berperan sebagai pemberi peringatan, senantiasa berusaha mengingatkan orang Islam untuk tetap konsisten dalam kebaikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Dengan kata lain, dakwah senantiasa mengetuk kesadaran umat untuk tetap

berpegang dalam lingkaran yang dikehendaki-Nya;

4. Dakwah berperan sebagai *daa'iyah ila Allah*. Dakwah merupakan panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kokoh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia; dan
5. Dakwah berperan sebagai *siraajan muniira*. Dakwah berperan sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau spiritual. Dakwah menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tidak pernah berhenti melilit kehidupan manusia.

Dari penjelasan di atas menunjukkan Implikasi manajemen dakwah dari fungsi-fungsi yang seharusnya diperankan oleh dakwah melalui pengelolaan yang sistematis dalam meningkatkan perilaku beribadah santri adalah sebagai berikut:

1. Mampu memberikan keteladanan yang baik dalam berperilaku yang telah dicontohkan oleh kiai atau ustadz kepada orang lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan di dalam masyarakat;

2. Mampu meningkatkan pengetahuan tentang norma-norma agama kemudian diterapkan dalam ibadah-ibadah *amaliyah* (seperti; shalat berjamaah, kesopanan, kedisiplinan, kemandirian, saling menghormati, dan sebagainya).

BAB III
MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU BERIBADAH SANTRI PONDOK PESANTREN
PUTRI *RAUDLATUT THALIBIN* TUGUREJO KECAMATAN
TUGU KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Berawal dari teman Alm. K.H Zaenal Asyikin, dimana waktu itu temannya punya anak yang akan kuliah di UIN pada tahun 1976. Dititipkan di rumah Alm K.H Zaenal Asyikin untuk selain kuliah juga bisa mengaji atau memperdalam agama. Waktu itu Alm. K.H Zaenal Asyikin niatnya hanya menolong memberi tempat tinggal yang ingin kuliah dan mengaji. Awalnya hanya beberapa mahasiswa kemudian secara alami (dari omongan orang orang) berkembang dan bertambahlah jumlahnya.

Bersamaan dengan berdirinya pondok putra 1984, di mana itu adalah usulan dari Alm. Ahmad Abdul Hamid, maka berdirilah pondok pesantren putra yang diberi nama *Raudlatut Thalibin*. Dari situlah akhirnya mahasiswi Putri ikut menjadi satu nama dengan pondok pesantren *Raudlatut Thalibin* Putra, maka akhirnya akrab menjadi Pondok Pesantren *Raudlatut Thalibin*.

Sejak itulah Pondok Pesantren *Raudlatut Thalibin* sampai sekarang Sistem pengajiannya berada di satu tempat bersama santri putra di Dhalem dan di Aula. Adapun waktu mengajinya:

1. Ba'da Maghrib
2. Ba'da Isya;
3. Ba'da Subuh

Waktunya dibuat demikian agar tidak bertabrakan dengan jam jam kuliah. Inilah yang diharapkan orang tua santri, dimana ada nilai tambah sealin kuliah dapat tambahan ilmu agama di pondok.

B. Implementasi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai lembaga Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama dengan kyai sebagai pengasuh dan pimpinan utamanya, masjid sebagai pusat lembaganya mengambil jiwa pondok sebagai landasannya. Jiwa pondok ini telah berabad-abad lamanya tertanam di alam pendidikan Indonesia. Kehidupan dalam pondok pesantren di jiwai oleh suasana yang dapat disimpulkan dalam pancajiwa pondok sebagai berikut:

1. Jiwa Keikhlasan

Segala gerak dan kegiatan di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang didasarkan dan dilaksanakan dalam suasana keikhlasan yang

mendalam atau dengan niat ibadah mencari keridhoan Allah semata. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat penuh cinta dan hormat.

2. Jiwa Kesederhanaan

Segegap santri dididik untuk hidup sederhana tetapi berjiwa besar dan dinamis. Kesederhanaan yang mengandung ketabahan hati, penguasaan diri dan keberanian hidup di dalam berbagai keadaan.

3. Jiwa Menolong Diri Sendiri

Segala aktivitas dan kebutuhan hidup di pondok pesantren dilakukan, dicukupi dan diatur sendiri oleh segegap penghuni dan keluarga pesantren secara gotong royong, juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan, tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan orang lain, tetapi dalam hal ini tidak bersikap kaku.

4. Jiwa Ukhuwah Diniyah

Segegap santri serta keluarga pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang hidup dan bergaul dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang akrab berdasar kesadaran beragama yang mendalam.

5. Jiwa Kebebasan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta bebas dari berbagai ikatan dengan organisasi politik dan organisasi masa manapun, tetapi dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Santri bebas menentukan jalan hidupnya dan lapangan usahanya di masyarakat nanti (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah:

1. Kemasyarakatan

Yaitu segala apa yang sekiranya akan dialami oleh santri dan masyarakat, itulah yang diberikan pondok pesantren kepada mereka. Segala tindakan dan perbuatan bahkan gerak-gerik yang ada di pondok pesantren ini semuanya akan di temui dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Pendidikan ini dimaksudkan agar apabila santri nanti hidup bersama masyarakat tidak akan canggung. Karena kenyataan bahwa setiap orang mempunyai kepribadian sendiri-sendiri, latar belakang yang berbeda, lingkungan kehidupan yang beraneka ragam serta rancangan masa depan yang berlainan, maka pendidikan mental, semangat juang dan kebesaran jiwa sangat diperlukan. Selanjutnya para santri bebas untuk memilih sendiri pegangan hidup yang sesuai dengan dirinya.

2. Latihan Hidup Sederhana

Di pondok pesantren pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang para santri dibiasakan hidup sederhana dalam segala hal termasuk juga makan, minum dan berpakaian. Sederhana bukan berarti miskin, tetapi kesederhanaan adalah pokok keberuntungan serta salah satu cara mendidik hidup yang jujur. Sebaliknya hidup mewah mengajak ke arah kejahatan yang menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur. Itulah sebabnya para santri dididik untuk hidup sederhana sehingga menimbulkan keberanian untuk hidup di dalam berbagai keadaan.

3. Tidak Berorientasi Pada Salah Satu Golongan

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sama sekali tidak ada hubungannya dengan partai atau golongan. Hal ini senantiasa dijaga dan dilaksanakan agar para santri bisa berfikir bebas. Dengan demikian setelah para santri meninggalkan pondok pesantren, mereka bebas memilih faham atau aliran.

4. Niatnya Hanya Untuk Ibadah

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang mendidik agar para santri giat dalam mencari ilmu dengan niat suci beribadah untuk

memenuhi perintah agama. Tentang nantinya akan menjadi petani, pegawai, pengusaha, pedagang dan sebagainya tidak menjadi dasar fikiran dan perhitungan.

Sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan dan arah pendidikan tersebut, adalah dengan jalan membangun suasana kehidupan yang dijiwai oleh panca-jiwa pondok. Hal ini selaras dengan slogan-slogan yang sangat terkenal di kalangan para santri yaitu “Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikir bebas”, sehingga lahir manusia yang cakap, penuh dedikasi, trampil dan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan yang akan dijumpainya di dalam masyarakat kelak (Dokumentasi, dikutip tanggal 3 Mei 2016)

Manajemen dakwah dibutuhkan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah untuk mencoba santri-santri insan islam mempunyai niat dakwah *fastabikhul khairut*, selain itu sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Tugas utama santri di pondok pesantren adalah belajar. Kegiatan di luar pondok pesantren tentu bukan suatu batu loncatan ketika santri tidak mampu lagi belajar. Kegiatan di luar mengaji haruslah menjadi penopang yang sangat kuat terhadap

kegiatan belajar di pondok pesantren. Pengasuh dan dewan *asatid* bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan santri. Harapan utamanya adalah bagaimana santri menjadi insan beriman dan bertaqwa, beribadah dengan istiqamah terdidik, kritis, kreatif, inovatif dan selalu mengembangkan kepribadiaannya untuk kemanfaatan pribadi, lingkungan dan orang lain (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Pembentukan perilaku ibadah di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik. Manajemen dakwah sangat penting dalam membentuk perilaku ibadah santri karena tanpa adanya manajemen yang baik maka akan kecenderungan santri akan mengalami dekadensi moral, perilaku ibadah yang rendah dan jauh dari ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan dengan melakukan program-program manajemen dakwah baik yang berada dibawah naungan pengasuh seperti proses penerimaan santri baru, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatannya lainnya. Atau dibawah pembinaan kepengurusan seperti kegiatan keseharian santri, hari besar agama dan sebagainya (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Manajemen berarti tata laksana proses sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu yang berkaitan dengan sebuah lembaga atau organisasi. Fungsi manajemen dakwah di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo

Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu pertama untuk mengatur agar santri aktif dalam segala yang ada dalam pondok pesantren, baik kegiatan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Kedua dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016). Mereka para santri mengkaji ilmu di pondok juga ada tambahan beberapa kegiatan seperti khitabah, latihan kepemimpinan, amaliyah rutinitas di masyarakat seperti tahlil, barjanji, manaqib sebagai modal untuk membentuk perilaku ibadah santri yang diharapkan ilmu yang bermanfaat, ilmu yang bermanfaat dan diamankan (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016). Khusus dalam membentuk perilaku ibadah santri hanya dengan pengawasan dan arahan yang terkontrol setiap saat baik kegiatan yang modelnya akademis maupun kemasyarakatan itu diadakan pengawasan (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

Bentuk manajemen dakwah dalam pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam mencapai tujuan adalah melalui penerapan fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas maupun sumberdaya yang tersedia yang pada prinsipnya dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atau evaluasi terhadap semua program kerja dakwah dengan

pengaturan yang baik oleh para profesional untuk mengeliminasi pemborosan (efisien) dan memaksimalkan sumber daya yang tersedia meningkatkan pencapaian (keefektifan)

1. Perencanaan

Beberapa aturan dalam mendalami ilmu dan membentuk perilaku agama santri membutuhkan peraturan-peraturan dan di tata dengan baik agar mendapat bermanfaat, selain itu perencanaan manajemen dakwah di sini sangat fleksibel tergantung situasi dan kondisi. Perencanaan disesuaikan yang keadaan ada di depan atau di sekitar, perencanaan manajemen dakwah di sini juga bisa lewat sosial seperti gotong royong, bakti sosial kepada masyarakat, untuk sebagai dakwah bahwa santri tidak hanya pintar dalam belajar tapi juga manajemen dakwah sosial sebagai landasan bahwa dakwah dengan perbuatan itu lebih mengena dari pada dengan ucapan (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Perencanaan dalam manajemen dakwah selain lisan, tentu saja perencanaan berbentuk tertulis dengan adanya peraturan-peraturan yang mengatur perilaku santri, kapan santri selayaknya pulang ke pondok, kapan menjalankan akademis kampus, dan kapan dia melaksanakan ibadah di pondok santri, dan membiasakan disiplin pada santri, liburan kampus maka santri harus seminggu sebelum masuk kuliah (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

Secara umum perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang berupa program jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh pengasuh, *asatid* dan pengurus diantaranya:

a. Program Kerja Jangka Pendek

Adapun program jangka pendek merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurun waktu 1 semester sampai 1 tahun, diantaranya:

- 1) Menyusun program kerja.
- 2) Menyusun jadwal kegiatan setiap kegiatan belajar.
- 3) Menyusun jadwal kegiatan ibadah
- 4) Membuat Tata Tertib Santri.
- 5) Menyusun pengurus dan pembina.
- 6) Membuat skor sanksi setiap pelanggaran santri.
- 7) Membina santri yang bermasalah.
- 8) Memantau dan membimbing kegiatan yang dilaksanakan oleh santri.
- 9) Menjalin hubungan baik dengan orang dan pondok pesantren lain (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

b. Program Kerja Jangka Panjang

Program jangka panjang merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurun 2 – 5 tahun, diantaranya:

- 1) Membangun pondok pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku;
- 2) Mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berprestasi;
- 3) Mengembangkan kepribadian santri sesuai Ajaran Islam Ahlussunah Wal Jammah dan sesuai kurikulum yang berlaku;
- 4) Mendata dan memberdayakan seluruh alumni Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Khusus pada pengelompokan santri dalam setiap kelasnya berdasarkan kemampuan dalam membaca al-Qur'an dan membaca kitab calon santri untuk ditempatkan pada kelompok *jurumiyah*, kelompok *mutamimah* dan kelompok *al-fiah*, agar lebih mudah dalam memberikan layanan dan bimbingan belajar dan akhlakul karimah terhadap kelompok tersebut (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Secara kronologis kegiatan atau aktivitas santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo

Kecamatan Tugu Kota Semarang di rancang selama 24 jam dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Kegiatan Harian
Santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo
Kecamatan Tugu Kota Semarang

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.00 WIB	Menyiapkan gelaran karpas dan tikar untuk mengaji Al Quran bagi Santri	
2	04.30 WIB	Shalat Subuh Berjama'ah dan ngaji alquran	Jum'at : Ziaroh ke Makam K. H. Zaenal Asyikin setelah Shalat Subuh
3	07.00 WIB	Merapikan kembali karpas dan tikar dan ngaji	Jum'at : Ro'an / Kerja Bakti
4	07.30 WIB	Makan Pagi dan Berangkat Kuliah	
6	15.30 WIB	Shalat Ashar Berjama'ah	
7	18.00 WIB	Shalat Maghrib Berjama'ah dan ngaji kitab kuning	
8	18.30 WIB	Tadarus Al-Qur'an Bersama	Malam Jum'at : Membaca Yasin, Waqi'ah dan Shalawat Nariyah
9	19.15 WIB	Shalat Isya' Berjama'ah	
10	19.45 WIB	Mengaji Kitab Kuning	Malam Jum'at : Khitobah dan Membaca Barzanji /

			Diba'i
11	20.30 WIB	Belajar dan Istirahat	

(Dokumentasi, dikutip tanggal 16 Mei 2016)

Dari data di atas maka dapat kita ketahui bahwa kegiatan yang paling pokok adalah mengaji sesuai dengan jenjangnya. Disamping kegiatan harian juga ada kegiatan yang sifatnya mingguan, bulanan, bahkan tahunan (Dokumentasi, dikutip tanggal 16 Mei 2016). Jadwal kegiatan tersebut tertera dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Kegiatan Mingguan
Santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo
Kecamatan Tugu Kota Semarang

Jam/Waktu	Jenis Kegiatan
Ahad pagi 05.00 – 08.30	Pengajian bandongan & jamaah Sholat dhuha
Senin 20.30 – 22.00	Pengajian di masyarakat
Selasa 20.30 – 22.00	Pengajian di masyarakat Ziarah ke makbaroh
Kamis 16.30 – 17.30	Barzanji dan latihan khitobah
Kamis 18.00 – 20.00	Mujahadah as-ma'ul husna Pengajian di masyarakat
jum'at 05.00 – 06.00	
Selasa 20.30 – 22.00	

Tabel 3.3
Kegiatan Bulanan
Santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo
Kecamatan Tugu Kota Semarang

Waktu	Jenis Kegiatan
Setengah bulan sekali	<i>Khitobah & membaca Al-Barjanji umum (kubro)</i>
Satu bulan sekali	Pertemuan pengurus
Tiga bulan sekali	Pertemuan pengasuh, pengurus dan seluruh santri
Enam Bulan Sekali	<i>Imtihanul Awwal (test) (Robi'ul awal & Sya'ban)</i>

Tabel 4.4
Kegiatan Tahunan
Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan
Tugu Kota Semarang

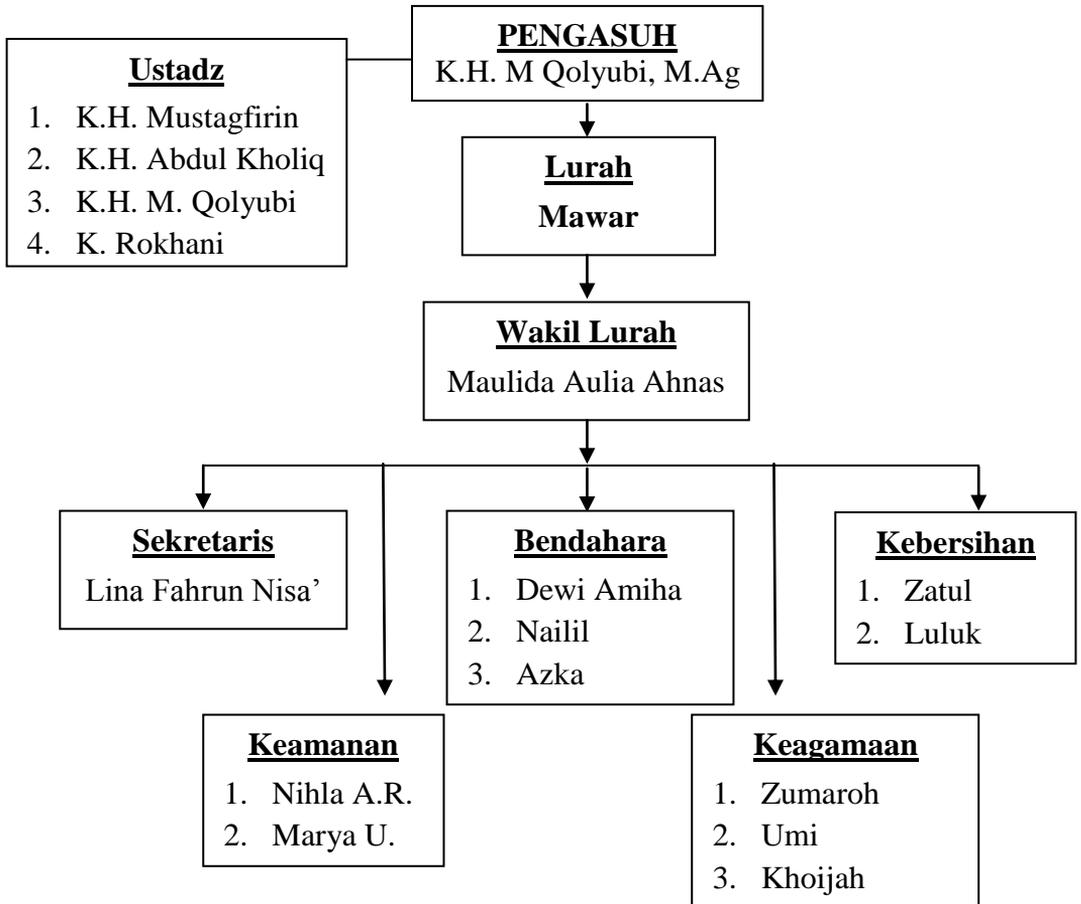
NO	Jenis Kegiatan
1	Penerimaan santri baru pada tiap-tiap tahun pelajaran baru
2	Pada tiap bulan Sya'ban diadakan pengajian akbar (<i>Akhirussanah</i>) Pertemuan wali santri dan ramah-tamah dengan wali santri
3	Bersama-sama dengan <i>akhirussanah</i> diadakan <i>Khoul</i> K.H Zaenal Asyikin
4	Satu tahun sekali diadakan pertemuan dan ramah tamah santri alumni
5	Setiap dua tahun diadakan reformasi struktur organisasi pengurus serta programnya. <i>Training centre</i> pembekalan santri <i>alumni (mutakhorij)</i> dalam eksistensinya dimasyarakat

Berdasarkan penjelasan di atas para santri disamping mendapatkan pembelajaran formal juga diberikan pelajaran tambahan seperti pendidikan keterampilan, berpidato, Olahraga. Semua itu dimaksudkan untuk mendidik para santri agar terampil dalam berbagai bidang. Lebih dari itu yang seniorpun tetap mendapat bimbingan dan pengarahan dari pengasuh untuk meningkatkan kemampuannya dalam membimbing adik-adiknya.

2. Organisasi

Organisasi dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan sebagaimana lembaga pondok pesantren lainnya yaitu terdapat pengasuh, *asatid* dan pengurus yang terdiri dari ketua, bendahara sekretaris, dan seksi-seksi dibidang-bidang tertentu. Struktur organisasi pondok pesantren pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai berikut:

Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin
2015 / 2016



Pengurus Ketua Pondok Pesantren putra dan putri biasanya disebut dengan sebutan Lurah Pondok. Dimana meliputi beberapa seksi-seksi:

- a. Seksi Kebersihan
- b. Seksi Keamanan
- c. Seksi Ubudiyah
- d. Seksi Humas

Dibentuknya beberapa seksi-seksi itu adalah untuk melatih jiwa kepemimpinan dan bekal besok ketika terjun ke masyarakat. Yang dapat bersosialisasi dan memberikan manfaat kepada masyarakat baik ilmu, pikiran dan tenaga (Dokumentasi, dikutip tanggal 3 Mei 2016).

Pengorganisasian ini dilakukan dalam rangka membentuk terciptanya roda peraturan atau kepengurusan untuk membentuk hasil yang maksimal khususnya membentuk perilaku ibadah santri baik *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

Selain itu, juga dibuat *job description* yang jelas dalam mengelola perilaku ibadah santri mulai dari pengasuh sebagai penanggung jawab, dewan *asatid* yang bertanggung jawab terhadap kegiatan santri dalam mengaji dan diluar mengaji, pengurus yang bertanggung jawab terhadap roda organisasi pesantren seperti pengurus selalu memberikan tanda bel untuk mengingatkan para santri untuk melakukan

kegiatan keagamaan (untuk kegiatan mengaji kitab, mengaji al-Qur'an dan shalat), pengurus juga mendapatkan tugas untuk *ngopya'i* (memaksa/membangunkan) setiap kamar yang belum bangun untuk jama'ah sholat subuh, dan ketua kamar yang bertanggung jawab perilaku santri di dalam kamar yang di tinggali. semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada pengasuh setiap bulan dan pengasuh pondok pesantren untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua, pihak pondok pesantren bertanggung jawab memperhatikan perilaku ibadah santri di dalam maupun diluar pondok pesantren (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016)

Sedangkan tugas dari seksi-seksi bidang di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang:

a. Bidang keagamaan

- 1) Mengingatkan (ngebel) dan memaksa (*ngopya'i*) santri untuk mengaji dan shalat jama'ah
- 2) Mengabsen santri setiap kegiatan keagamaan
- 3) Menertibkan kegiatan dziba'an
- 4) Menentukan kegiatan istighosah
- 5) Menentukan kegiatan Ziarah hari Jum'at
- 6) Bertanggungjawab atas ta'dziran semua kegiatan keagamaan

b. Bidang keamanan

- 1) Menertibkan waktu keluar masuk santri (keluar masuk santri harus izin, keluar masuk santri dilarang mengenakan celana (semua jenis celana), keluar masuk santri tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan, santri tidak diperkenankan “ketemuan” di lingkungan pondok).
- 2) Menentukan parkir (santri membuka kunci stang motor saat kuliah)
- 3) Mengecek pintu keluar pondok saat jam keluar usai.
- 4) Membukakan pintu untuk santri yang keluar dengan izin khusus
- 5) Menegur santri yang melanggar peraturan

c. Bidang kebersihan

- 1) Menyusun jadwal piket harian ataupun ro'an
- 2) Mengontrol piket santri
- 3) Menertibkan kebersihan pondok termasuk ember dan alat mandi, jemuran yang tidak diletakkan pada tempatnya
- 4) Menegur secara sopan santri yang melalaikan kebersihan
- 5) Mengecek secara berskala peralatan dapur (tidak membiarkan peralatan dapur berceceran di lingkungan kamar)

- 6) Membersihkan/merapikan tata letak barang yang tidak sesuai tempatnya (termasuk barang di depan kamar)
- 7) Mengecek kesediaan air (mengontrol nyala tidaknya sanyo)

3. *Actuating*

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan Pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan melaksanakan program yang sudah ada dalam rangka untuk menanamkan perilaku ibadah kepada santri sesuai dengan ajaran agama Islam (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Kegiatan santri pada dasarnya di bagi menjadi dua yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di Pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Mengenai materi yang sudah lazim diajarkan di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang mengambil kitab-kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Dan untuk dapat memahami kitab tersebut para santri yang duduk pada kategori kelas *awaliyah* dibekali dengan materi penguasaan nahwu (tata bahasa), sorof (etimologi), misalnya kitab *al-Jurumiah*, *al-Imriti*, dan *al-Fiyah* serta *Amtsilatul Tasrifiyah*

(sebuah kitab kecil yang membahas dari segi etimologi). Setelah itu santri dituntut untuk menerapkannya dalam pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, tauhid, akhlak serta tarikh (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Sistem aktualisasi dalam proses pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah sistem bandongan atau dikenal juga dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara lima sampai dengan limaratus) santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam jangka waktu yang singkat. Sistem bandongan ini lebih efektif diterapkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi.

Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah sistem *sorogan*. Sistem ini menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang sangat sulit, karena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap murid yang mengikutinya. Di samping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai bahan pelajaran pada sistem sorogan inilah yang dapat memetik keberhasilan pada sistem bandongan di pondok pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai sistem pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Selain metode (Bandongan dan sorogan) yang menjadi ciri khas pesantren di atas, Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang juga menggunakan beberapa metode lain yang dianggap relevan dan dapat menunjang keberhasilan pengajaran. Seperti metode *musyawarah* (diskusi), *takror* (pengulangan pelajaran oleh siswa dilakukan secara bersama dalam satu kelas), *muhafadzoh* (menghafalkan) dan *tadribat*.

Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para siswa (santri) membahas masalah-masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama.

Metode *takror* adalah metode mengajar dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan pada siang hari kemudian kegiatan takror dilakukan pada malam hari. Materi yang dibahas sama persis dengan materi yang disampaikan guru pada siang hari. Metode ini dipakai untuk setiap materi pelajaran. Jadi tidak ada satupun materi pelajaran yang tidak dibahas kembali metode ini.

Metode *muhafadzoh* adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan guru. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini siswa diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya siswa disuruh ke depan kelas untuk menghafalkan materi pelajaran tertentu dan guru mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh santri (Observasi 7-16 Mei 2016).

Sedangkan, metode *tadribat* adalah metode yang ditempuh dengan cara guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa (santri) pada setiap materi pelajaran. Biasanya metode ini diberikan jika satu pokok bahasan selesai, baik di dalam kelas secara langsung maupun berupa pekerjaan rumah.

Beberapa metode pengajaran yang disampaikan sebagaimana dijelaskan di atas, mempunyai ciri khas baik dalam tujuan dan fungsinya maupun cara penggunaannya. Jika metode-metode yang diterapkan dalam pesantren tersebut dikaitkan dengan metode mengajar secara umum (dalam pendidikan umum), maka akan ditemukan beberapa kesesuaian meskipun tidak berarti sama sekali.

Metode *bandongan* sebagai ciri khas metode pengajaran di pesantren yang teknik penyampaianya dengan cara guru membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting meskipun kadang-kadang kurang tahu betul yang diterangkan oleh guru, ada kemiripan dengan metode ceramah yang dipakai dalam pendidikan persekolahan pada umumnya.

Perbedaannya adalah, kalau metode ceramah biasanya murid diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, tetapi metode *bandongan* guru sama sekali tidak memberi kesempatan untuk bertanya, sehingga bisa saja terjadi setelah usai pelajaran ada santri

yang tidak paham sama sekali tentang pelajaran yang diberikan ustad (Observasi 7-16 Mei 2016).

Yang merupakan metode khas pesantren ini adalah metode *sorogan*. Metode ini memang agak kurang relevan jika diterapkan dalam pengajaran di sekolah umum. Walaupun metode ini cukup efektif dalam mentransferkan setiap materi pelajaran dan melatih setiap siswa untuk disiplin dan tanggung jawab secara pribadi namun sangat membutuhkan banyak waktu, karena setiap siswa harus ditangani secara sendiri-sendiri. Dan itu akan membutuhkan banyak biaya, disamping muatan kurikulum juga memungkinkan untuk tidak terselesaikan dengan tuntas (Observasi 7-16 Mei 2016).

Adapun metode-metode yang lain, seperti *musyawarah*, *takror*, *muhafadzoh*, dan *tadribat*, karena sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Misalnya adalah metode *takror* dan *muhafadzoh*, metode mengulang-ulang pelajaran secara mendetail seperti diatas jarang diterapkan di sekolah formal pada umumnya, karena terlalu banyak makan waktu di mana hal ini akan menghambat tercapainya target kurikulum (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

Di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang mencirikan salafiyahnya ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di pondok Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari ilmu (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

Dari materi dan metode yang dilakukan oleh siswa dalam mengaji santri mendapatkan ilmu dari kegiatan yang ada di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dan di realisaikan dalam kehidupan nyata seperti pengiriman para santri pada beberapa RT untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk menyamapian atau memberikan dakwah sedikit untuk memberikan wawasan untuk mendapatkan ilmu untuk disampaikan kepada masyarakat (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan manajemen dakwah dalam pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri

Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri santri. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh santri dan berubahnya nilai-nilai santri yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasa dilakukan Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kegiatan kerja bakti dan tali Kasih kepada teman yang kena musibah.

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong santri untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong santri untuk mendiskusikan alasan-

alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir.

Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang terutama materi yang terkait dengan ibadah dan akhlak (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji afektif dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu santri untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu santri dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu santri supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan

Tugu Kota Semarang dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong santri untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu dan kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak pondok pesantren.

Selain itu, Shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan pendidikan shalat juga harus dilakukan dengan cara latihan dan pembiasaan. Metode latihan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).

Selanjutnya tradisi yang dikembangkan di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang .

Hubungan antara kiai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan

pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Hubungan santri dengan masyarakat sekitar adalah tetangga. Dalam hubungan ini, santri boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan santri datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengalaman. Para ustadz dan pengurus pondok pesantren juga merupakan dewan harian yang mendukung terlibat di dalamnya dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan Pondok (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang terdapat beberapa kebiasaan kegiatan sebagai bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh santri antara lain :

- a. Dalam bentuk ibadah
 - 1) Shalat jamaah
 - 2) Shalat malam (tahajjud), sholat dhuha
 - 3) Membaca al-Qur'an
 - 4) Bentuk-bentuk Riyadhoh, seperti puasa Dalaail al-Khairot, puasa dalail al-Qur'an, puasa sunnah, puasa ijazah dan lain-lain.

- b. Kebiasaan sehari-hari
 - 1) Memasak secara berkelompok
 - 2) Mencuci perkakas dan pakaian sendiri
 - 3) Senantiasa memakai jilbab.
- c. Hubungan dengan orang lain
 - 1) Bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan.
 - 2) Panggilan "mbak" untuk santri senior
 - 3) Panggilan sesama teman dengan sebutan "mbak"
 - 4) Dan lain-lain.
- d. Tradisi mingguan, bulanan, tahunan
 - 1) Membaca sholawat nariyah yang dipandu oleh pengasuh setiap malam selasa.
 - 2) Membaca sholawat al-Barjanji malam jum'at.
 - 3) Mengikuti kegiatan rutin dimasyarakat seperti tahlil, barjanji, istighasah, yasinan dan menjadi da'i.
 - 4) Mengikuti pengajian di masyarakat sekitar setiap hari pengajian malam rabu, sabtu dan malam selasa yang dimulai setelah pengajian pondok pesantren selesai
 - 5) Ziarah ke makam setiap hari kamis sore.
 - 6) Istighasah setiap jumat awal bulan.
 - 7) Khaul setiap tahun.

- e. Dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan santri terutama dalam kehidupan sehari-hari di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang , akan tetapi bersifat individual, orang-orang tertentu yang melakukannya (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016 dan Observasi 7-16 Mei 2016).

Selain bentuk tradisi dan kebiasaan tersebut di atas, Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang terutama dalam kegiatan sehari-hari di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang juga diterapkan tata tertib dan peraturan yang mengikat kepada semua santri, untuk lebih jelasnya lihat peraturan dan tata tertib seperti:

- a. Para santri diwajibkan mengikuti jama'ah (jama'ah sholat subuh, maghrib, dan isya')
- b. Para santri harus mengikuti kegiatan mengaji kitab dan mengaji al-Qur'an
- c. Para santri harus mengikuti kegiatan dziba'an pada malam jum'at
- d. Para santri harus mengikuti istighosah
- e. Para santri juga mengikuti kegiatan ziarah ke makam pada jum'at pagi.

- f. Para santri diberikan tugas untuk memimpin dziba'an dan istighosh secara bergantian, di gilir perkamar, setiap malam jum'at di dalam pondok

Tata tertib Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang selengkapnya terlampir.

Mengenai perizinan, para santri tidak diperkenankan meninggalkan kompleks pondok pesantren kecuali telah mendapatkan surat izin dari pengurus dan menyerahkan jadwal kuliah yang telah ditanda tangani oleh pemimpin. Sedangkan untuk santri putri harus diketahui oleh pengasuh. Izin keluar hanya diberikan pada ketika kuliah, liburan pondok dan hal-hal khusus seperti jemput orang tuanya atau orang yang telah diberi kuasa olehnya (wali) (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Dengan adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut, menuntut para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan, terbiasa melakukan ibadah dan menjauhkan dari sifat tidak baik dan individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin*

Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan dengan melakukan pengawasan santri setiap harinya melalui laporan dari ketua kamar, pengurus *asatid* yang akhirnya diterima oleh pengasuh, juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan dan berdialog dengan orang tua (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Ada beberapa pengasuh dan pengurus saling menjalin kerja sama untuk mengawasi perilaku santri, sehingga santri ada nilai beda untuk memberikan aturan yang harus ditaati untuk dapat menghasilkan santri yang mampu berdzikir, berfikir dan bersosial dan pentingnya lagi adalah pengawasan dalam membentuk akhlakul karimah (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Pengawasan juga bisa dilakukan dengan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri, seperti ketika nanti dalam kegiatan shalat jama'ah atau pengajian ba'da isya' santri tidak mengikuti atau pelaksanaannya salah di tegur secara langsung maupun dengan sindiran.

Kegiatan pengawasan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang terlibat dalam kegiatan dakwah yaitu dengan cara mengontrol atau meninjau langsung, seperti peninjauan langsung aktifitas-aktifitas santri. Selain itu juga dilakukan juga melalui kegiatan penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lewat lisan dari beberapa santri yang mengikuti kegiatan tersebut (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Pengawasan dan evaluasi juga dilakukan oleh pengurus pada setiap malam jum'at sehabis kegiatan dziba'an selesai para pengurus memberikan waktu untuk para santri untuk kejujuran/kesadarannya berapa kali tidak mengikuti kegiatan keagamaan, diantaranya tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti ngaji, dan tidak mengikuti ziarah. Dan yang tidak mengikuti jama'ah, ngaji dan ziarah akan di denda, yaitu sejumlah:

- | | |
|------------------------------|------------------|
| a. Tidak jama'ah | Rp. 2.000/waktu |
| b. Tidak mengaji | Rp. 1.000/ngaji |
| c. Tidak ziarah dan dziba'an | Rp. 5.000/ziarah |

Apabila melebihi 3x denda, maka santri yang tidak mengikuti kegiatan akan disuruh untuk mengurus kolah (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016). Semua kegiatan santri sudah terakomodir dan difasilitasi oleh pondok pesantren. Berkenaan dengan tugas tersebut, pengasuh sudah menentukan garis besar semua kegiatan yang boleh diikuti oleh santri, diantaranya:

1. Semua kegiatan dilaksanakan dengan izin kepala pondok pesantren dan orang tua santri;
2. Semua kegiatan tidak melupakan tugas utamanya, yaitu belajar;
3. Semua kegiatan selalu berorientasi untuk pengembangan diri setiap santri;
4. Jadwal kegiatan harus disesuaikan dengan agenda kegiatan pondok pesantren;
5. Semua kegiatan sudah terencana dengan baik dan matang.
6. Semua kegiatan tidak menyebabkan ekses negatif baik untuk Pondok Pesantren *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, maupun untuk yang lainnya.

Menurut salah satu warga, Peran Pengasuh di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sangat baik dengan mengatur kegiatan-kegiatan dakwah baik dalam kegiatan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an maupun mengaji

sehingga santri menunjukkan perilaku yang baik di masyarakat sekitar dan selama ini tidak kasus kecil maupun berat yang melibatkan santri di masyarakat, selain itu masyarakat juga memberi dukungan secara signifikan dengan melibatkan santri dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, pengajian, gotong royong, melaksanakan jama'ah shalat lima waktu dan sebagainya (Hadziq, Warga, Wawancara 16 Mei 2016).

Disamping itu daya dukung pondok pesantren dalam meningkatkan fungsi manajemen dakwah bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sangat tinggi, dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat sehingga nantinya santri tersebut dapat dipercaya dan dinilai baik oleh masyarakat (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016). Kerja sama guru-guru dalam melaksanakan kegiatan dakwah begitu juga orang tua yang terlibat dalam proses manajemen dakwah yang dilakukan seperti bapak dan ibu guru diberikan tugas untuk memantau santri untuk taat kepada ajaran Islam sehingga santri berperilaku ibadah (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

Demikian juga menurut Rohani (wawancara, 11 Mei 2016) daya dukung pondok pesantren dalam meningkatkan fungsi manajemen dakwah di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sudah cukup baik dalam membentuk perilaku ibadah dengan memberikan

pembelajaran yang bersifat Islami seperti materi salafi, imam falaf (kitab kuning) selain itu adanya tempat ibadah yang dekat akan lebih mempermudah membentuk perilaku ibadah santri, dan ketika saya mengajar maka pengasuh untuk mengikuti dan melarang untuk meninggalkan.

Pengurus juga diberikan kewenangan untuk menjalankan aturan pondok, pengasuh juga memberikan dukungan bahwa dakwah yang diberikan pengasuh harus diamalkan di dalam masyarakat dengan beberapa gaya dakwah yang diberikan oleh para pengasuh (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016). Daya dukung pihak pesantren/pengasuh sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan di pondok dan sangat mempercayai akan pengurus dalam menggerakkan santri lainnya untuk mengikuti jama'ah dan ngaji. Karena memang dari pihak pengasuh benar-benar memberikan wewenang kepada pengurus pondok pesantren (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

Pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang telah mengarah pada penciptaan santri yang memiliki perilaku ibadah baik dimensi ibadah vertikal dan horisontal yang komprehensif dalam kehidupan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan Perilaku Beribadah Santri diantaranya:

- a. Keinginan santri untuk punya himmah untuk belajar di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk menjadi santri yang akhlakul karimah (santri sungguhan bukan santri abal-abal) (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).
- b. Faktor pendukung juga ada peran serta orang tua untuk mendukung apa yang sudah diperoleh di pesantren untuk mengawasi ketika santri di rumahnya masing-masing. Sinergitas antara pesantren dan orang tua menjadi daya dukung perilaku ibadah santri terbentuk (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).
- c. Kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah jama'ah dan mengaji sebagai seorang santri di pondok pesantren
- d. Letak masjid yang berada di depan pondok pesantren

- e. Pihak pengasuh dan ustadz selalu memberikan panutan dengan jama'ah di masjid setiap shalat subuh, sampai dengan sholat isya'
 - f. Masyarakat sekitar pondok juga memberikan contoh baik kepada para santri dengan berjama'ah di masjid dan kegiatan dakwah lainnya yang ada di masyarakat (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).
2. Faktor Penghambat
- a. Kurang adanya ketegasan, di mana sebagian para santri adalah mahasiswa maka ketika ditegur tidak dihiraukan, seperti kurang disiplin.
 - b. Beberapa santri yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, sehingga butuh pengawasan dan pembinaan yang lebih dari pihak pesantren (Rokhani, wawancara, 11 Mei 2016).
 - c. Pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, seperti acara-acara kekerasan, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya.
 - d. Faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan diantara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan perilaku beribadah.
 - e. Problematika berasal dari santri sendiri karena tidak nyamannya dengan tata tertib yang dilakukan karena

mereka merasa tertekan dengan aturan dan kegiatan yang dilakukan (Qolyubi, Wawancara, 6 Mei 2016).

BAB IV

**ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI
PONDOK PESANTREN PUTRI *RAUDLATUT THALIBIN*
TUGUREJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

A. Analisis Planning Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

Dakwah sebagai aktivitas membutuhkan perencanaan agar tujuan dakwah dapat tercapai, sedangkan proses perencanaan dakwah memiliki langkah-langkah sebagai berikut: perkiraan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penerapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi serta penetapan biaya (Shaleh, 1977: 54-55).

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai lembaga dakwah Islamiyah mempunyai tugas untuk mendidik santrinya mempunyai perilaku ibadah yang kuat sebagai mengaktualisasi visi dan misinya yang mengarah terciptanya santri yang beriman, bertaqwa dan mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga Islam dijalankan oleh santri secara komprehensif.

Untuk menciptakan hal tersebut pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang mengelola kegiatan santri di bawah naungan pengasuh dan dewan *asatid*. Butuh perencanaan yang matang dalam menggali potensi santri dan mengarahkannya kepada pembentukan perilaku ibadah dan hal ini dilakukan oleh pengasuh dan dewan *asatid*. Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan merancang kegiatan harian, program jangka pendek, program tahunan dan program jangka panjang agar nantinya proses pembinaan santri dapat tercapai dan sesuai tujuan yang diinginkan dalam visi dan misi.

Adapun yang dilakukan oleh pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam merencanakan kegiatan dakwahnya adalah dengan:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Penetapan metode.
4. Penetapan dan penjadwalan waktu (Shaleh, 1977 : 54)

Program perencanaan harian yang dilakukan oleh pengasuh dan dewan *asatid* Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan mengecek kehadiran dan kegiatan santri menunjukkan peran pengasuh dan dewan *asatid* terencana dengan sistematis, begitu

juga dengan perencanaan program jangka pendek yang dilakukan dalam kurun waktu 1 semester sampai 1 tahun dengan mengelola kegiatan pembelajaran, membuat tata tertib, mengelola santri bermasalah, mengamati perilaku santri, menjadwal kegiatan ibadah santri baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat dan bekerja sama dengan orang tua menunjukkan pengasuh, dewan *asatid*, dan pengurus pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang merancang perencanaan dengan rinci dan tepat arah.

Perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus dalam mengelola kegiatan ibadah santri baik mahdhah maupun ghairu mahdha menunjukkan setiap program yang dilakukan oleh pondok pesantren secara terarah agar tepat guna dan berdaya guna khususnya dalam membentuk akhlakul karimah santri yang tertanam dalam setiap ibadah yang dilakukan.

Agama Islam telah memberikan petunjuk bagi umatnya bahwa dalam merencanakan bimbingan Islam semestinya didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُس: 57﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus: 57) (Soenarjo, 2006: 31).

Manusia dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah.

Kemudian dalam memetakan dan dikelompokkan dalam rangka untuk mengelompokkan kelompok berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an dan kitab kuning dan ilmu yang alat yang dikuasai dalam setiap kelasnya agar lebih mudah dalam memberikan layanan dan bimbingan terhadap kelompok tersebut dan lebih mudah dalam memberikan bimbingan ibadah santri sesuai kemampuannya.

Santri merupakan individu yang mempunyai latar belakang dan dasar perilaku ibadah yang berbeda, maka proses pembimbingan dilakukan di kelas harus disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

فُلِّنْ كُلَّ مِعْمَلٍ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا. (الإسراء: 84)

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra’ 84) (Soenarjo, dkk., 2006: 437).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah atau bimbingan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing proses dakwah dan pembelajaran atau bisa dikatakan proses bimbingan dan dakwah harus disesuaikan dengan kemampuan santri. Dalam penanganan santri. Pengasuh dan dewan *asatid* perlu melakukan pemantauan, pengawasan, dan pembinaan. Setiap penyimpangan harus segera kita koreksi, pengendalian yang baik akan sangat bermanfaat dalam hal efisiensi waktu.

Menurut Hendyat Soetopo dalam kelompokan santri ada 5 macam antara lain:

1. *Friendship Grouping*

Pengelompokan santri didasarkan pada kesukaan di dalam memilih teman antar santri itu sendiri. Jadi dalam hal ini, santri mempunyai kebebasan di dalam memilih teman untuk di jadikan sebagai anggota kelompoknya.

2. *Achievent Grouping*

Pengelompokan santri didasarkan pada prestasi yang di capai oleh santri. Dalam pengelompokan ini biasanya diadakan percampuran antara santri yang berprestasi tinggi dan rendah.

3. *Aptitude Grouping*

Pengelompokan santri didasarkan pada kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki santri itu sendiri.

4. *Attention or Interest Grouping Intelligence*

Pengelompokan santri didasarkan pada perhatian atau minat yang didasari kesenangan santri itu sendiri. Pengelompokan ini didasari pada adanya santri yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun santri tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.

5. *Intelligence Grouping* adalah Pengelompokan santri didasarkan pada hasil tes (Soetopo, 2009: 90-91).

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang pengelompokan santrinya *intelligence grouping* karena pada dasarnya lembaga ini adalah lembaga Islam yang berbasis salafi maka penguasaan bahasa arab untuk memahami kitab kuning menjadi penting yang nantinya ajaran dalam kitab kuning tersebut mampu ditanamkan nilai-nilainya pada santri sehingga latar belakang dan perilaku ibadah dasar yang jadi pertimbangan sehingga nantinya pola pembinaan akan lebih mudah dan sesuai.

Selanjutnya perencanaan pencapaian tujuan kegiatan jangka panjang dalam kurun 2-5 tahun yang dilakukan oleh Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan

Tugu Kota Semarang dengan membangun pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku, menjadi pribadi yang taat beribadah, mencetak santri yang berprestasi, mengembangkan kepribadian santri sesuai Ajaran Islam Ahlussunah Wal Jammah dan sesuai Kurikulum yang berlaku, mencetak santri yang mempunyai kemampuan baik dan mendata dan memberdayakan seluruh alumni Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan satu rencana yang digarap dengan matang sebagai satu wujud rencana dalam mewujudkan visi misi.

Berbagai perencanaan yang dilakukan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sesuai dengan pendapat Nanang Fatah yang menyatakan perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan (Fatah, 2004: 50). Hal ini dilakukan agar nantinya visi dan misi yang ada pada Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dapat tercapai dengan baik melalui perencanaan yang baik sehingga terwujud perilaku ibadah yang baik pada diri santri.

B. Analisis Organizing Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

Pengorganisasian merupakan upaya mempertimbangkan tentang susunan organisasi, pembangunan pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggung jawab dan lain-lain yang apabila dikerjakan secara seksama akan menjamin efisiensi dan penggunaan tenaga kerja (Muchtaron, 1997: 39). Pengorganisasian juga merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, dengan demikian adalah suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam suatu kegiatan akan menghasilkan organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka pengorganisasian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksana atau da'i untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 78-79).

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang pengasuh harus memiliki ketrampilan-ketrampilan tidak saja di

bidang tugas-tugas administratif semata, melainkan juga harus memiliki kemampuan memimpin, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, serta para santri untuk membentuk perilaku ibadah sehingga keberhasilan pesantren terwujud.

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 2002: 17).

Upaya pengorganisasian dalam rangka membentuk perilaku ibadah santri dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan membuat *job description* yang jelas dalam mengelola santri mulai dari pengasuh, dewan *asatid* sebagai penanggung jawab, pengurus yang bertanggung jawab terhadap roda organisasi pesantren seperti pengurus selalu memberikan tanda bel untuk mengingatkan para santri untuk melakukan kegiatan keagamaan (untuk kegiatan mengaji kitab, mengaji al-Qur'an dan shalat), pengurus juga mendapatkan tugas untuk *ngopya'i* (memaksa/membangunkan) setiap kamar yang belum bangun

untuk jama'ah sholat subuh dan ketua kamar yang bertanggung jawab terhadap kegiatan harian santri di kamar bertugas menyelesaikan masalah yang dialami santri terutama pembinaan kenakalan yang dilakukan santri, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada pengasuh setiap bulan untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua pihak pondok pesantren bertanggung jawab memperhatikan perilaku ibadah santri di dalam maupun diluar pondok pesantren.

Penentuan *job description* yang diarahkan pada pemberian motivasi-motivasi kepada santri mereka telah dilakukan dengan baik, karena pemberian motivasi tidak hanya di dalam proses mengaji, akan tetapi di dalam perilaku keseharian santri baik perilaku dalam beribadah *mahdhah* maupun *gairu mahdhah* di pesantren dan luar pesantren melalui bantuan ustadz dan pengurus sesuai dengan tugasnya masing-masing bidang. Permasalahan-permasalahan yang diungkapkan untuk dijadikan bahan pemberian motivasi tidak hanya berkaitan dengan mengaji, akan tetapi terkait juga dengan kehidupan sehari-hari santri, baik di pesantren maupun di rumah, terutama berkaitan dengan masalah perilaku *mahdhah* maupun *gairu mahdhah*.

Dengan demikian pengorganisasian dalam pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:

1. Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
2. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
3. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
4. Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 97).

Pemberian motivasi kepada santri memang sangat diperlukan sehubungan dengan interaksi santri dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena semua manusia tidak terkecuali santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang membutuhkan suatu dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan perilaku ibadahnya.

Hal-hal di atas itu tidak akan berhasil dan berjalan lancar tanpa adanya dukungan yang baik dan komunikatif dari pimpinan (pengasuh) yang ada. Dengan demikian komunikasi adalah penting perannya dalam menunjang kerja dari masing-masing fungsi organisasi. Pengasuh melakukan itu semua sebagai manifestasi pengaturan hubungan kerja melalui komunikasi secara langsung, ataupun penampungan keluhan dari masing-masing unsur organisasi.

C. Analisis Actuating Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

Penggerakan merupakan upaya menjadikan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan (Mahmudin, 2004: 87). Penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah (Munir, dan Ilahi, 2006: 140). Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif.

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana telah di uraikan di atas, maka penggerakan dakwah terdiri dari langkah-langkah berikut: pemikiran motivasi, pembimbing, penjalinan hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana (Shaleh, 1977: 112).

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan

rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud (Pangkyim, t.th: 166).

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan pengasuh dan dewan asatid bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan melaksanakan program yang sudah ada dalam rangka pembiasaan keagamaan untuk menanamkan perilaku ibadah santri sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pengarahan atau aktualisasi ini lebih mengedepankan pembentukan perilaku ibadah santri, baik pengasuh, dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, sampai ketua kamar bekerja untuk menciptakan hal tersebut dan kerja tersebut sudah menjadi rutinitas yang menjadi kewajiban dari sumber daya yang ada dalam Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sehingga terwujud generasi yang *muttaqin* yang mempunyai perilaku ibadah yang baik dan *istiqamah*.

Sebagaimana yang diungkapkan H.A.R. Tilaar untuk mempersiapkan sumberdaya yang unggul perlu adanya kesiapan dari para pengelola yaitu dengan kiat-kiat pengembangan

keunggulan *participatory*. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan antara lain:

1. Disiplin yang tinggi, seorang manajer dan pengelola yang bertanggung jawab harus mempunyai pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya, dengan kata lain harus mempunyai visi jauh kedepan dan inovatif, seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru sehingga bisa menemukan sesuatu hal yang benarbenar berfungsi dan berguna untuk semua.
2. Tekun, ulet dan jujur, yaitu selalu memfokuskan perhatian tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakan serta tidak mudah putus asa dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka semua itu akan membawa kepada suatu kemajuan terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik dan bermutu (Tilaar, 2007: 57).

Seperti telah dijelaskan diatas, penyelenggara dan pengelola pendidikan di pondok pesantren diharapkan harus bisa melaksanakan prinsip-prinsip pengembangan keunggulan *partisipatoris*, hal tersebut didukung dengan adanya sumberdaya yang berkualitas yaitu tersedianya tenaga pengajar yang profesional sesuai bidangnya masing-masing serta santri yang berkompetensi, peran serta dan tanggung jawab pengasuh, dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, sampai ketua kamar sangat

besar dalam pengelolaan dan pembinaan santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dan yang tidak kalah penting yaitu adanya kebebasan penuh bagi penyelenggara dan penanggung jawab pembina santri di madrasah untuk mengembangkan pendidikan sesuai prakarsa sendiri serta dukungan dari masyarakat dan warga pondok pesantren letak dan lingkungan yang strategis, maka dengan adanya faktor-faktor yang mendukung tersebut dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan perilaku ibadah pada diri santri yang diharapkan.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dan mewujudkan keberhasilan dalam pengelolaan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, maka diharapkan dari semua komponen yang ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan santri yaitu pengasuh, dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, sampai ketua kamar, orang tua dan masyarakat untuk dapat melaksanakan prinsip-prinsip manajemen dakwah yang efektif di atas. Dari sekian faktor-faktor yang mendukung di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang hendaknya dapat diterapkan oleh pengelola dalam pelaksanaan manajemen dakwah guna pembenahan yang diharapkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Dari pengelola pondok pesantren khususnya diharapkan agar bekerja lebih giat dan aktif

untuk meningkatkan mutu ibadah santri dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, jika ini tidak diantisipasi, maka akan ketinggalan karena zaman sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang yang semakin canggih, modern yang dekat dengan dekasensi moral dan ketidak pedulikan dengan pentingnya ibadah.

Kegiatan aktualisasi atau pengarahan santri khususnya dalam membentuk perilaku ibadah didasarkan pada dua kegiatan yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Dalam proses mengaji dalam suatu lembaga pesantren tidak akan terlepas dari adanya materi yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan dakwah. Materi dakwah tersebut mencakup keseluruhan bahan yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan. Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga Islam yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama

pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari format (lay-out) nya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah - karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang - diletakkan di bagian tengah kitab kuning (Wahit, et.al. 1999: 233).

Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik.

Sebagian besar pesantren di pulau Jawa dalam pembinaan akhlak santri terutama akhlak selama dalam menuntut ilmu menggunakan literatur kitab seperti Ta'lim al-Mutta'allim dan Adab Alim wa al-Muta'alim. Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, ustadz atau ustadz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang ustadz, baik terhadap dirinya dan santrinya.

Di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa materi pengajaran ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah* di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab *jurumiyah*, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tafsir Jalalain*, *Hadits Arbain Matan al-Hadits*, *Hadits Riyadh al-Sholihin*, *Fatkul Qarib*, *Akhlakul Banin* dan kitab-kitab lain akan mampu menjadikan perilaku ibadah yang baik pada diri santri.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang dikembangkan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki perilaku ibadah yang tidak hanya vertikal, mengerti akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, tapi juga horisontal yang dapat berinteraksi baik dengan sesamanya dan memiliki pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi orang yang sukses karena memiliki cita-cita, etos kerja yang tinggi.

Dari materi dan metode yang dilakukan oleh santri dalam mengaji santri mendapatkan ilmu dari kegiatan yang ada di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan

Tugu Kota Semarang dan di realisaikan dalam kehidupan nyata seperti pengiriman para santri pada beberapa RT untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk menyamapian atau memberikan dakwah sedikit untuk memberikan wawasan untuk mendapatkan ilmu untuk disampaikan kepada masyarakat.

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan metode sederhana yang berkembang tetapi penuh dengan suri tauladan yang berkembang dikalangan mualim (ustadz) juga telah terbukti dapat memberikan efek yang terarah sebagai contoh kecil dakwah pondok pesantren dapat membentuk tradisi ta'dim yang tinggi dan ini sesuai dengan salah tujuan akhlakul karimah yaitu menjadikan santri yang dapat berhubungan baik dengan sesama, saling menghormati dan menghargai sesama terutama kepada orang yang lebih tua.

Sistem pondok pesantren yang dilakukan diterapkannya Peraturan-peraturan yang dikembangkan oleh pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, seperti peraturan untuk membiasakan sikap *ta'dzim*, kewajiban shalat berjama'ah bagi santri, memanggil kang atau mas dengan santri lain dan santri senior itu. Demikian juga, pembiasaan makan bersama, masak bersama dan rutinitas yang dilakukan bersama menjadikan santri mempunyai sikap kebersamaan yang tinggi dan akhirnya itu menular dalam perilaku hidup santri sehari-hari. Selain itu budaya pondok pesantren putri

Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kehidupan sehari yang mementingkan sopan santun dalam pergaulan menjadi keseriusan Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang* dalam meningkatkan perilaku ibadah para santri, seperti memanggil kang atau mas pada sesama santri, memasak bersama, diskusi bersama dan sebagainya, memperlihatkan bahwa pembiasaan baik melalui peraturan atau keteladanan menjadi hal yang pokok dalam membentuk perilaku ibadah santri (*ghairu mahdhah*) di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*.

Peraturan yang berkembang telah berjalan dengan baik dengan berkembangnya budaya ta'dim yang tinggi diantara santri, ini membuktikan sistem tradisi di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang* berjalan baik, meskipun masih ada satu dua santri yang masih melanggar aturan itu adalah bagian dari proses pelaksanaan peraturan tersebut, karena tidak mungkin pembelajaran dapat berhasil 100 % tanpa ada problematika yang menyertainya.

Penggerakan yang dilakukan oleh pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang* ini didukung oleh langkah-langkah fungsi penggerakan yang meliputi:

1. Pemberian motivasi
2. Pembimbingan
3. Penjalinan hubungan
4. Penggerakan komunikasi
5. Pengembangan dan peningkatan pelaksana (Shaleh, 1977 : 112)

Pelaksanaan manajemen dakwah dalam membentuk perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk menuju terciptanya santri yang akhlakul karimah juga di lakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan santri mencapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan perilaku ibadah santri yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada santri untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri santri, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada perilaku ibadah yang riil bagi santri, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri santri dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket,

kerja sama di dalam lingkungan pesantren, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan ini dilakukan melalui bersih-bersih lingkungan, menyantuni anak yatim, dan mengikuti kegiatan acara keagamaan dengan masyarakat sekitar.

Hubungan antara kiai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai.

Semua dilakukan pihak Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan perilaku ibadah santri karena pengetahuan dalam pembentukan perilaku ibadah tidak seperti pengetahuan lainnya, karena pembentukan perilaku ibadah tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya

hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pesantren memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu pembentukan perilaku ibadah dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan santrinya.

Manajemen dakwah dalam membentuk perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang juga dilakukan melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat ketauhidan dan pembiasaan ibadah pada diri santri baik melalui pengalaman shalat jama'ah, shalat malam (tahajjud), shalat dhuha, membaca al-Qur'an, bentuk-bentuk *riyadhoh*, seperti puasa *Dalaail al-Khairot*, puasa *dalail al-Qur'an*, puasa sunnah, puasa ijazah dan lain-lain, memasak secara berkelompok, mencuci perkakas dan pakaian sendiri, senantiasa memakai jilbab, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "mbak" untuk santri senior, panggilan sesama teman dengan sebutan "mbak", membaca sholawat nariyah yang dipandu oleh pengasuh setiap malam selasa, membaca sholawat al-Barjanji malam jum'at, mengikuti kegiatan rutin dimasyarakat seperti tahlil, barjanji, istighasah, yasinan dan menjadi da'i, mengikuti pengajian di

masyarakat sekitar setiap hari pengajian malam rabu, sabtu dan malam selasa yang dimulai setelah pengajian pondok pesantren selesai, ziarah ke makam setiap hari kamis sore, istighatsah setiap jumat awal bulan, khaul setiap tahun dan sebagainya akan menjadikan santri disiplin dan terbiasa mendekatkan diri pada Allah dan berbuat baik dengan sesama sebagai perwujud perilaku ibadah yang baik dan berakhlakul karimah dan hal ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitar Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang terkesan perilaku santri dan banyaknya keterlibatan santri dalam acara keagamaan dan sosial di masyarakat.

Demikian juga menurut beberapa orang tua santri seperti Bapak Abdullah (13 Mei 2016) yang menyatakan ada banyak perubahan baik dalam beribadah maupun berperilaku anaknya setelah menimba ilmu di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, anaknya jadi lebih giat dalam beribadah dan memiliki sopan santun yang baik, begitu juga menurut salah satu orang tua wali Bapak Zamroni (13 Mei 2016) yang menyatakan anaknya mengalami banyak perubahan dalam beribadah, dimana rajin shalat dan membaca al-Qur'an dan bertutur kata sopan dengan orang tua dan masyarakat sekitar setelah menimba ilmu di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Salah satu paradigma yang timbul pada dakwah modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu dakwah tidak berhasil dalam membangun akhlak masyarakat seutuhnya. Manusia yang diajar dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* dalam dirinya. Justru yang terjadi sebaliknya, pondok pesantren menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Tujuan pembentukan perilaku ibadah yang telah diajarkan di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pembentukan perilaku ibadah yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai akhlakul karimah harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai dakwah Islamiyah, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih,

lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam itu.

Pembentukan perilaku ibadah yang dilakukan dalam program manajemen dakwah di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang juga mengarah pada pembentukan kedisiplinan santri, kedisiplinan tersebut dicirikan antara lain dengan taat dengan aturan pondok pesantren, mengikuti kegiatan pesantren dengan rajin. sehingga dapat membangun kepribadian, tercipta lingkungan kondusif, melatih kepribadian dan menata kehidupan bersama.

Disiplin santri Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang pada dasarnya dimaksudkan untuk mengarahkan santri untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan bakat dan minat serta menjadi pribadi yang mantap cerdas terampil dan bermoral. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah berusaha memenuhi syarat lingkungan yang disiplin, standar moral yang tinggi, nilai Islami, dan motivasi untuk belajar, persyaratan itu tidak terbatas tidak terbatas dari perilaku santri tetapi hal yang sama di tuntutan dari dewan *asatid* dan pengasuh. Agar berkesan bagi para santri, dewan *asatid* dan pengasuh harus menetapkan contoh praktis dengan perilaku mereka.

Proses yang terpenting dalam membentuk perilaku ibadah melalui manajemen dakwah adalah keteladanan (*uswah hasanah*)

dalam dakwah islamiyah merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan santri dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pengasuh merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru santri.

Keteladanan pengasuh, disadari atau tidak akan melekat pada diri dan perasaan santri, baik dari bentuk ucapan maupun perbuatan, baik dalam hal yang bersifat material, indrawi, dan spiritual. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar santri akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia. sebaliknya, jika pengasuh seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Manajemen dakwah efektif dalam membentuk perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang karena dengan membangun perilaku ibadah santri melalui kegiatan *ibdah mahdhah* dan *ghairu mahdhah* kepada santri dan terencana dengan baik, diorganisasi secara sistematis, digerakkan oleh semua unsur pesantren dan diawasi pelaksanaannya akan tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri, hal ini

dibuktikan dengan santri yang antusias dalam melaksanakan program dakwah.

D. Analisis Controlling Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

Pengendalian merupakan kegiatan mengatur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif, unsur-unsur pengendalian meliputi: sebuah standar spesifikasi prestasi yang diharapkan, sebuah pengukuran proses riil, sebuah laporan penyimpangan pada unit pengendali, seperangkat tindakan yang dapat dilakukan oleh unit pengendali untuk mengubah prestasi sekarang yang memuaskan, dalam hal tindakan unit pengendali gagal membawa prestasi nyata yang kurang memuaskan ke arah yang diharapkan, sehingga ada sebuah metode langkah perencanaan atau pengendalian lebih tinggi untuk mengubah satu atau beberapa keadaan yang tidak kondusif (Munir, dan Ilahi, 2006: 167-168).

Pengendalian dan penilaian dakwah dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pengendalian itu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: menentukan standar (alat pengukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap

pelaksanaan tugas dan standar serta mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan (Shaleh, 1977: 112).

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarahan, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: *Pertama*, Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). *Ketiga*, Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Sama halnya dengan pengawasan yang dilakukan pengasuh, dewan *asatid*, dan pengurus bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan dengan pengawasan dilakukan di pesantren, juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan dan berdialog apakah perilaku ibadah yang ditanamkan di rumah dan lingkungan.

Pengawasan juga bisa dilakukan dengan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri, seperti ketika nanti dalam kegiatan shalat jama'ah atau pengajian ba'da isya' santri tidak mengikuti atau pelaksanaannya salah di tegur secara langsung maupun dengan sindiran.

Pengawasan dan evaluasi juga dilakukan oleh pengurus pada setiap malam jum'at sehabis kegiatan dziba'an selesai para pengurus memberikan waktu untuk para santri untuk kejujuran/kesadarannya berapa kali tidak mengikuti kegiatan keagamaan, diantaranya tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti ngaji, dan tidak mengikuti ziarah. Dan yang tidak mengikuti jama'ah, ngaji dan ziarah akan di denda

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan, bagaimanapun rumit dan luasnya organisasi (Fatah, 2004: 101). Pengawasan meliputi tindakan untuk menuntun dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang tidak efektif, menjadi efektif dan efisien. Pengawasan juga untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting terhadap hasil yang ingin dicapai dari aktifitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara obyektif (Yusuf, 2006: 140).

Controlling manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pada dasarnya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menetapkan standar atau alat pengukur.
2. Mengadakan penelitian pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

3. Membandingkan antara pelaksana dan tugas dengan standart.
4. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan
(Shaleh, 1977 : 142)

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam manajemen dakwah di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang mengarah pada proses memastikan bahwa anggota di bawahnya melakukan pekerjaan seusai dengan rencana (program kerja), serta dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

E. Analisis Solusi problematika yang dihadapi dalam Implementasi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri

Beberapa problematika tau hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri yang terkait dengan kekurangdisiplinan, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif, tidak terlaksananya program pesantren, kurangnya pendanaan dan kurangnya nyamannya santri terhadap peraturan yang ada membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut menjadi potensi untuk

mengembangkan pendidikan akhlak diantara solusi tersebut adalah:

1. Membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh santri dengan memberikan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan dan pada tingkat dan status apapun.
2. Melibatkan santri sebagai subyek lebih ikut dalam membuat peraturan atau tata tertib sehingga mereka merasa terlibat dan bertanggung jawab dengan peraturan yang disepakati.
3. Untuk membangun komitmen, para pengurus sering mengadakan rapat, rapat dilaksanakan dua bulan sekali untuk mengevaluasi program-program kerja yang belum terlaksana.
4. Untuk mengatasi keuangan yang minim di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, pengurus membuat tim langsung untuk menarik para santri guna membayar zahriyah serta perbaikan manajemen lembaga-lembaga ekonomi pondok pesantren seperti Foto copy, toko dan koperasi pondok pesantren agar setiap bulannya harus menyetorkan pemasukan ke bendahara.
5. Perlu perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang kepada santri lebih intensif dalam mengontor kecanggihan teknologi, sehingga segala materi dan kebiasaan yang dilakukan di peantren selalu dimengerti santri dan dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena

ibadah sehingga tidak mudah terpengaruh teknologi yang negatif

6. Melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai.
7. Pemantauan ketaatan santri secara kontinyu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan-temuan data di lapangan dan analisis data yang peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisasi dengan membuat *job discription* terhadap program santri yang melibatkan semua unsur pondok, dari penugasan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarah yang jelas pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam pembelajaran materi kitab kuning dan tradisi pesantren yang mendahulukan akhlakul karimah, hasil kinerja kemudian diawasi dan dilakukan penilaian serta refleksi dalam setiap kinerja kepengurusan. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat *mahdla* dan *ghairu mahdha* dengan menjunjung tinggi budaya

ta'dzim dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas, begitu juga dalam hubungan kelompok dengan membiasakan masak bersama, belajar bersama dan berhubungan dengan baik yang dilakukan setiap hari yang mengarah pada akhlakul karimah dan bersinergi dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan keagamaan, kerja sosial dan kerja bakti terencana dengan baik, diorganisasi secara sistematis, digerakkan oleh semua unsur pondok pesantren dan diawasi pelaksanaannya akan tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri.

2. Faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri diantaranya adalah faktor keinginan santri yang punya himmah untuk belajar di pondok pesantren, peran serta orang tua untuk mendukung apa yang sudah diperoleh di pesantren untuk mengawasi ketika santri di rumahnya masing-masing, kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah jama'ah dan mengaji, letak masjid yang berada di depan pondok pesantren dan pihak pengasuh dan ustadz yang selalu memberikan panutan dengan jama'ah di masjid setiap shalat subuh, sampai dengan shalat isya' dan bermasyarakat dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah

kekurangdisiplinan, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif, kurang nyamannya santri terhadap peraturan yang ada sehingga butuh membangun kemampuan mengendalikan diri pada diri santri, melibatkan santri sebagai subyek lebih ikut dalam membuat peraturan atau tata tertib, membangun komitmen para pengurus sering mengadakan rapat, pengurus membuat tim langsung untuk menarik para santri guna membayar zahriyah serta perbaikan manajemen lembaga-lembaga ekonomi, perlu perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang kepada santri lebih intensif dalam mengontor kecanggihan teknologi yang memiliki efek negatif, melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain dan pemantauan ketaatan santri secara kontinyu

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dakwah sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh

Diharapkan membuat program manajemen dakwah yang lebih terinci khususnya dalam membentuk perilaku

beribadah santri, sehingga cita-cita membangun generasi yang berkarakter mulia sebagai tujuan dari pesantren

2. Bagi *Asatid*

Ustadz perlu menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan santri, Meningkatkan personal dan sosial dan membuat perencanaan matang yang mengarah pada pembentukan karakter santri dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Santri

Hendaknya disiplin dan taat terhadap peraturan pondok pesantren, juga selalu berusaha melakukan kegiatan yang positif agar terbentuk perilaku beribadah santri yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Pihak Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putera-puteri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putera-puteri mereka menuju terciptanya perilaku beribadah santri.

5. Pihak Masyarakat

Masyarakat perlu lebih meningkatkan lingkungan yang agamis untuk menciptakan generasi yang *muttaqin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, 1994, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta, Bumi Aksara
- , 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- , 1998, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad Daud, 2004, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro
- , 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Arifin, M., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dale, Ernest, L.c. Michelon, 2001, *Metode-metode Manajemen Moderen*, Jakarta: Andalas Putra
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Daud, Muhammad, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Fachruddin, Fuad Muhammad, 2003, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Fatah, Nanang, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung P.T. Remaja Rosdakarya
- French, Herek dan Heather Saward, t.th., *The Dictionary of Management*, London: Pans Book
- Hills, P J., A t.th , *Dictionary of Education*, London: Routledge Books
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindon Persada
- , 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khursyid, Ahmad, 1999, *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, Jakarta: Rajawali
- Mahmud, Abdul Halim, 2000, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*, Yogyakarta : Mandiri Pustaka Hikmah
- Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remja Rosda Karya
- Marimba, Ahmad D., 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Mas'ud, Ibnu dan Zaenal Abidin, 2000, *Fiqih Madzhab Syafi'i 1*, Bandung: Pustaka Setia

- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchtarom, Zaini. 2007, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, M. Dkk, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Pangkyim, t.th., *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Gladia Indonesia
- Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve
- Purwanto, Ngaling, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasjid, Sulaiman, 1998, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru
- Razak, Nasruddin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Sanwar, Aminuddin. 1985. *Ilmu Dakwah*. Semarang. Fakultas Dakwah
- Sarwoto, 1978, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Schoderbek, Peter. P., 1988, *Management*, San Diego: Harcourt Broce Javano Vich
- Shaleh, Abdul Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, 1995, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara

- Siagian, Sondang P., t.th., *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung
- Soedjadi, F.X., 2000, *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, Jakarta: Haji Masagung
- Soenarjo, dkk., 2003, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI
- Soetopo, Hendyat, 2009, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang
- Stoner, James A. F., 2006, *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- , 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Agus, dkk, 1980, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukiswa, Iwa, 1986, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, Bandung: Tarsito
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, 2000, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Syukir, A, 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, Surabaya : Al-ikhlas
- Tarigan, Henry Guntur, 1995, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa

- Thoyib, M. dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R, 2007, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Usman, Mujibur Rahman Muhammad, tth, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, T. kp. Maktabah Assalafiah
- Wahab, Suneth, A. dan Syafruddin Djosan. 2000. *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Wahit, Marzuki, et.al. penyunting, 1999, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Winardi, 1993, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni
- Wirojoedo, Soebijanto, 2002, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Hida Karya Agung
- Yusuf, Musfirotun, 2006, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zarkasy, Amal Fatkhullah, 1998, “*Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*” dalam Adi Sasono ed. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Draf Wawancara

Lampiran 1.2 Hasil Wawancara

Lampiran 1.3 Dokumentasi Foto Kegiatan

Lampiran 1.4 Susunan Kepengurusan

Lampiran 1.5 Sertifikat

Lampiran 1.1

PEDOMAN WAWANCARA

PENGASUH

1. Apa yang menjadi alasan dibutuhkannya manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?
3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?.
4. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?.
5. Bagaimana aktualisasi dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?.
6. Bagaimana pengawasan yang dilakukan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?

7. Bagaimana daya dukung pengasuh dalam meningkatkan manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?
8. Faktor pendukung apa saja dalam implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?

USTADZ

1. Apa tugas utama dari ustad di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?
3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?.
4. Bagaimana pengorganisasian dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?.
5. Bagaimana aktualisasi dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?.

6. Bagaimana pengawasan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?
7. Bagaimana daya dukung pihak pesan/pengasuh dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?
8. Faktor pendukung apa saja dalam implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?

PENGURUS PESANTREN

1. Apa tugas utama dari pengurus di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?
3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?.
4. Bagaimana pengorganisasian dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?.

5. Bagaimana aktualisasi dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?.
6. Bagaimana pengawasan dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?
7. Bagaimana daya dukung pihak pesan/pengasuh dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk membentuk perilaku ibadah santri?
8. Faktor pendukung apa saja dalam implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam membentuk perilaku ibadah santri?

ORANG TUA

1. Bagaimana perilaku ibadah santri pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang di tengah keluarga?
2. Bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan perilaku ibadah santri di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang?

MASYARAKAT

1. Bagaimana perilaku ibadah santri pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang di tengah masyarakat selama ini?
2. Bagaimana peran peran masyarakat dalam mengembangkan perilaku ibadah santri di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang?

Lampiran 1.2

Hasil Wawancara

PENGASUH

1. Manajemen dakwah dibutuhkan karena untuk mencetak santri-santri, insan-insan Islam yang mempunyai niat untuk dakwah Fastabiqu Khoirot, dakwah untuk mengajak kebaikan, disamping itu sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal besok ketika terjun dimasyarakat masing masing.
2. Manajemen dakwah dibutuhkan di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah untuk mencoba santri-santri insan islam mempunyai niat dakwah fastabikhul khairut, selain itu sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik.
3. Beberapa aturan dalam mendalami ilmu dan membentuk perilaku agama santri membutuhkan peraturan-peraturan dan

di tata dengan baik agar mendapat bermanfaat, selain itu perencanaan manajemen dakwah di sini sangat fleksibel tergantung situasi dan kondisi. Perencanaan disesuaikan yang keadaan ada di depan atau di sekitar, perencanaan manajemen dakwah di sini juga bisa lewat sosial seperti gotong royong, bakti sosial kepada masyarakat, untuk sebagai dakwah bahwa santri tidak hanya pintar dalam belajar tapi juga manajemen dakwah sosial sebagai landasan bahwa dakwah dengan perbuatan itu lebih mengena dari pada dengan ucapan.

4. Organisasi dalam manajemen dakwah pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan sebagaimana lembaga pondok pesantren lainnya yaitu terdapat pengasuh, *asatid* dan pengurus yang terdiri dari ketua, bendahara sekretaris, dan seksi-seksi dibidang-bidang tertentu.
5. Mengenai materi yang sudah lazim diajarkan di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang mengambil kitab-kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Dan untuk dapat memahami kitab tersebut para santri yang duduk pada kategori kelas *awaliyah* dibekali dengan materi penguasaan nahwu (tata bahasa), sorof (etimologi), misalnya kitab *al-Jurumiah*, *al-Imriti*, dan *al-Fiyah* serta *Amsilatul Tasrifiyah* (sebuah kitab kecil yang membahas dari segi etimologi). Setelah itu santri dituntut

untuk menerapkannya dalam pemahaman pada teks-teks kitab klasik yang meliputi fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, tauhid, akhlak serta tarikh.

6. Pengawasan yang dilakukan pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan dengan melakukan pengawasan santri setiap harinya melalui laporan dari ketua kamar, pengurus *asatid* yang akhirnya diterima oleh pengasuh, juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan dan berdialog dengan orang tua.
7. Daya dukung pengasuh sangat diperlukan karena pengasuh menjadi penanggung jawab utama semua kegiatan santri dan perilaku ibadah santri yang baik. Dan dengan daya dukung pengasuh juga semua kegiatan dakwah di pondok pesantren akan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
8. Faktor pendukung adalah juga ada peran serta orang tua untuk mendukung apa yang sudah diperoleh di pesantren untuk mengawasi ketika santri di rumahnya masing-masing. Sinergitas antara pesantren dan orang tua menjadi daya dukung perilaku ibadah santri terbentuk. Dan untuk faktor penghambatnya adalah problematika berasal dari santri sendiri karena tidak nyamannya dengan tata tertib yang dilakukan karena mereka merasa tertekan dengan aturan dan kegiatan yang dilakukan.

USTADZ

1. Tugas utama ustadz adalah mengajar mengaji dan mengawasi para santri ketika di pondok pesantren. Karena ustadz tidak hanya mengajar mengaji tetapi juga mengawasi kegiatan dan perilaku santri di pondok pesantren.
2. Khusus dalam membentuk perilaku ibadah santri hanya dengan pengawasan dan arahan yang terkontrol setiap saat baik kegiatan yang modelnya akademis maupun kemasyarakatan itu diadakan pengawasan,

Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sebagai lembaga Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama dengan kyai sebagai pengasuh dan pimpinan utamanya, masjid sebagai pusat lembaganya mengambil jiwa pondok sebagai landasannya. Jiwa pondok ini telah berabad-abad lamanya tertanam di alam pendidikan Indonesia. Kehidupan dalam pondok pesantren di jiwai oleh suasana yang dapat disimpulkan dalam pancajiwa pondok sebagai berikut:

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Keserdehanaan
- 3) Jiwa Menolong Diri Sendiri
- 4) Jiwa Ukhuwah Diniyah
- 5) Jiwa Kebebasan

Arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah:

- 1) Kemasyarakatan
 - 2) Latihan Hidup Sederhana
 - 3) Tidak Berorientasi Pada Salah Satu Golongan
 - 4) Niatnya Hanya Untuk Ibadah
3. Perencanaan dalam manajemen dakwah selain lisan, tentu saja perencanaan berbentuk tertulis dengan adanya peraturan-peraturan yang mengatur perilaku santri, kapan santri selayaknya pulang ke pondok, kapan menjalankan akademis kampus, dan kapan dia melaksanakan ibadah di pondok santri, dan membiasakan disiplin pada santri, liburan kampus maka santri harus seminggu sebelum masuk kuliah.
 4. Pengorganisasian ini dilakukan dalam rangka membentuk terciptanya roda peraturan atau kepengurusan untuk membentuk hasil yang maksimal khususnya membentuk perilaku ibadah santri baik *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.
 5. Adapun metode-metode yang lain, seperti *musyawarah*, *takror*, *muhafadzoh*, dan *tadribat*, karena sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Misalnya adalah

metode *takror* dan *muhafadzoh*, metode mengulang-ulang pelajaran secara mendetail seperti diatas jarang diterapkan di sekolah formal pada umumnya, karena terlalu banyak makan waktu di mana hal ini akan menghambat tercapainya target kurikulum.

6. Ustadz juga melakukan pengawasan kepada para santri dengan cara melakukan pengawasan ketika melakukan kegiatan pondok dan perilaku santri.
7. Daya dukung pondok pesantren dalam meningkatkan fungsi manajemen dakwah bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang sangat tinggi, dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat sehingga anantinya santri tersebut dapat dipercaya dan dinilai baik oleh masyarakat.
8. Faktor pendukung adalah keinginan santri untuk punya himmah untuk belajar di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang untuk menjadi santri yang akhlakul karimah (santri sungguhan bukan santri abal-abal). Faktor penghambat beberapa santri yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan pesantren seperti shalat berjamaah, sehingga butuh pengawasan dan pembinaan yang lebih dari pihak pesantren.

PENGURUS PONDOK

1. Tugas utama dari pengurus pondok itu dibagi menurut beberapa bidang :

a. Bidang keagamaan

- 1) Mengingatkan (ngebel) dan memaksa (ngopya'i) santri untuk mengaji dan shalat jama'ah
- 2) Mengabsen santri setiap kegiatan keagamaan
- 3) Menertibkan kegiatan dziba'an
- 4) Menentukan kegiatan istighosah
- 5) Menentukan kegiatan Ziarah hari Jum'at
- 6) Bertanggungjawab atas ta'dziran semua kegiatan keagamaan

b. Bidang keamanan

- 1) Menertibkan waktu keluar masuk santri (keluar masuk santri harus izin, keluar masuk santri dilarang mengenakan celana (semua jenis celana), keluar masuk santri tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan, santri tidak diperkenankan "ketemuan" di lingkungan pondok).
- 2) Menentukan parkir (santri membuka kunci stang motor saat kuliah)
- 3) Mengecek pintu keluar pondok saat jam keluar usai.
- 4) Membukakan pintu untuk santri yang keluar dengan izin khusus
- 5) Menegur santri yang melanggar peraturan

c. Bidang kebersihan

- 1) Menyusun jadwal piket harian ataupun ro'an
 - 2) Mengontrol piket santri
 - 3) Menertibkan kebersihan pondok termasuk ember dan alat mandi, jemuran yang tidak diletakkan pada tempatnya
 - 4) Menegur secara sopan santri yang melalaikan kebersihan
 - 5) Mengecek secara berskala peralatan dapur (tidak membiarkan peralatan dapur berceceran di lingkungan kamar)
 - 6) Membersihkan/merapikan tata letak barang yang tidak sesuai tempatnya (termasuk barang di depan kamar)
 - 7) Mengecek kesediaan air (mengontrol nyala tidaknya sanyo).
2. Melakukan semua kegiatan ibadah dengan baik dan melakukan kegiatan dakwah yang ada dipondok sebagai kebiasaan sehari-hari.
3. Secara umum perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang berupa program jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh pengasuh, *asatid* dan pengurus diantaranya:

a. Program Kerja Jangka Pendek

Adapun program jangka pendek merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurun waktu 1 semester sampai 1 tahun, diantaranya:

- 1) Menyusun program kerja.
- 2) Menyusun jadwal kegiatan setiap kegiatan belajar.
- 3) Menyusun jadwal kegiatan ibadah
- 4) Membuat Tata Tertib Santri.
- 5) Menyusun pengurus dan pembina.
- 6) Membuat skor sangsi setiap pelanggaran santri.
- 7) Membina santri yang bermasalah.
- 8) Memantau dan membimbing kegiatan yang dilaksanakan oleh santri.
- 9) Menjalin hubungan baik dengan orang dan pondok pesantren lain (Suharni, Wawancara 15 Mei 2016).

b. Program Kerja Jangka Panjang

Program jangka panjang merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurun 2 – 5 tahun, diantaranya:

- 1) Membangun pondok pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku;
- 2) Mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berprestasi;

- 3) Mengembangkan kepribadian santri sesuai Ajaran Islam Ahlulsunah Wal Jammah dan sesuai kurikulum yang berlaku;
 - 4) Mendata dan memberdayakan seluruh alumni Pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.
4. Dibuat *job description* yang jelas dalam mengelola perilaku ibadah santri mulai dari pengasuh sebagai penanggung jawab, dewan *asatid* yang bertanggung jawab terhadap kegiatan santri dalam mengaji dan diluar mengaji, pengurus yang bertanggung jawab terhadap roda organisasi pesantren seperti pengurus selalu memberikan tanda bel untuk mengingatkan para santri untuk melakukan kegiatan keagamaan (untuk kegiatan mengaji kitab, mengaji al-Qur'an dan shalat), pengurus juga mendapatkan tugas untuk *ngopya'i* (memaksa/membangunkan) setiap kamar yang belum bangun untuk jama'ah sholat subuh, dan ketua kamar yang bertanggung jawab perilaku santri di dalam kamar yang di tinggali. semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada pengasuh setiap bulan dan pengasuh pondok pesantren untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua, pihak pondok pesantren bertanggung jawab memperhatikan perilaku ibadah santri di dalam maupun diluar pondok pesantren.

5. Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan Pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan melaksanakan program yang sudah ada dalam rangka untuk menanamkan perilaku ibadah kepada santri sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Pengawasan dan evaluasi juga dilakukan oleh pengurus pada setiap malam jum'at sehabis kegiatan dziba'an selesai para pengurus memberikan waktu untuk para santri untuk kejujuran/kesadarannya berapa kali tidak mengikuti kegiatan keagamaan, diantaranya tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti ngaji, dan tidak mengikuti ziarah. Dan yang tidak mengikuti jama'ah, ngaji dan ziarah akan di denda, yaitu sejumlah:

Tidak jama'ah	Rp. 2.000/waktu
Tidak mengaji	Rp. 1.000/ngaji
Tidak ziarah dan dziba'an	Rp. 5.000/ziarah

Apabila melebihi 3x denda, maka santri yang tidak mengikuti kegiatan akan disuruh untuk mengurus kolah.

7. Daya dukung pihak pesantren/pengasuh sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan di pondok dan sangat mempercayai akan pengurus dalam menggerakkan santri lainnya untuk mengikuti jama'ah dan ngaji. Karena memang dari pihak pengasuh benar-benar memberikan wewenang kepada pengurus pondok pesantren.

8. Faktor pendukung adalah masyarakat sekitar pondok juga memberikan contoh baik kepada para santri dengan berjama'ah di masjid dan kegiatan dakwah lainnya yang ada di masyarakat.

ORANG TUA

1. Bapak Abdulloh yang menyatakan ada banyak perubahan baik dalam beribadah maupun berperilaku anaknya setelah menimba ilmu di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang, anaknya jadi lebih giat dalam beribadah dan memiliki sopan santun yang baik.
2. Bapak Zamroni yang menyatakan anaknya mengalami banyak perubahan dalam beribadah, dimana rajin shalat dan membaca al-Qur'an dan bertutur kata sopan dengan orang tua dan masyarakat sekitar setelah menimba ilmu di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

MASYARAKAT

1. Selama ini perilakunya baik, karena selama ini belum pernah ada kasus atau kejahatan yang dilakukan oleh santri selama mondok di pondok pesantren.
2. Peran masyarakat di pondok pesantren putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sangat baik dengan

mengatur kegiatan-kegiatan dakwah baik dalam kegiatan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an maupun mengaji sehingga santri menunjukkan perilaku yang baik di masyarakat sekitar dan selama ini tidak kasus kecil maupun berat yang melibatkan santri di masyarakat, selain itu masyarakat juga memberi dukungan secara signifikan dengan melibatkan santri dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, pengajian, gotong royong, melaksanakan jama'ah shalat lima waktu dan sebagainya.

TATA TERTIB
KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

1. Mendaftarkan Diri sebagai Santri, dan memiliki KTA santri.
2. Mengikuti seluruh kegiatan pondok yang ditentukan:
 - a. Mengikuti jama'ah Sholat Subuh, Sholat Maghrib dan Sholat Isya'
 - b. Mengikuti Ngaji, Dzi'baan, Tahlil dan Istighosah
 - c. Mengikuti Tabaru'an
 - d. Mengikuti Ziarah ke Makam
3. Menjaga Nama baik almamater Pondok Pesantren baik di Luar maupun di Lingkungan Pondok Pesantren.
4. Membayar Uang syari'ah yang telah ditentukan.
5. Mengenakan pakaian yang sopan dan rapi ketika mengikuti kegiatan pondok.
6. Santri harus sudah berada di Pondok Pesantren sebelum mahgrib kecuali ada keperluan khusus.
7. Menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban kamar dan kingkungan Pondok Pesantren.
8. Apabila pulang harus meminta izin kepada Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren.
9. Apabila Keluar Pondok Pesantren harus meminta izin kepada Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren.

10. Izin pulang hanya diberikan satu kali dalam satu bulan kecuali ada keperluan khusus.

LARANGAN-LARANGAN

1. Membuat gaduh dan mengganggu lingkungan Pondok Pesantren.
2. Keluar lingkungan Pondok Pesantren mengenakan Celana jeans atau Celana pensil.
3. Berada di luar lingkungan Pondok Pesantren setelah jam 21.00 WIB.
4. Menginapkan tamu tanpa izin pengasuh dan pengurus.
5. Bermalam di luar Pondok Pesantren tanpa sepengetahuan pengasuh atau pengurus.
6. Memasukan tamu putra ke dalam kamar Pondok Pesantren.
7. Memiliki tempat singgah lain atau kost.
8. Menggunakan dan mengambil barang atau inventaris milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.
9. Menggunakan aliran listrik untuk kepentingan pribadi secara berlebihan.
10. Diantarkan atau menemui lawan sejenis disekitar Pondok Pesantren.
11. Membawa HP atau makanan saat mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren
12. Membawa barang pribadi berlebihan.

SANKSI-SANKSI / TA'ZIR

Yang tidak mengikuti jama'ah, ngaji dan ziarah akan di denda, yaitu sejumlah:

- | | |
|------------------------------|------------------|
| a. Tidak jama'ah | Rp. 2.000/waktu |
| b. Tidak mengaji | Rp. 1.000/ngaji |
| c. Tidak ziarah dan dziba'an | Rp. 5.000/ziarah |

Apabila melebihi 3x denda, maka santri yang tidak mengikuti kegiatan akan disuruh untuk mengurus kolah. Apabila Melakukan perlakuan di dalam pondok yang melebihi batas maka santri akan:

1. Peringatan
2. Penegasan
3. Dihadapkan pengasuh pondok pesantren
4. Dipulangkan kepada orang tua wali santri
5. Diserahkan kepada yang berwajib

Lampiran 1.3

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI RAUDLATUT THALIBIN



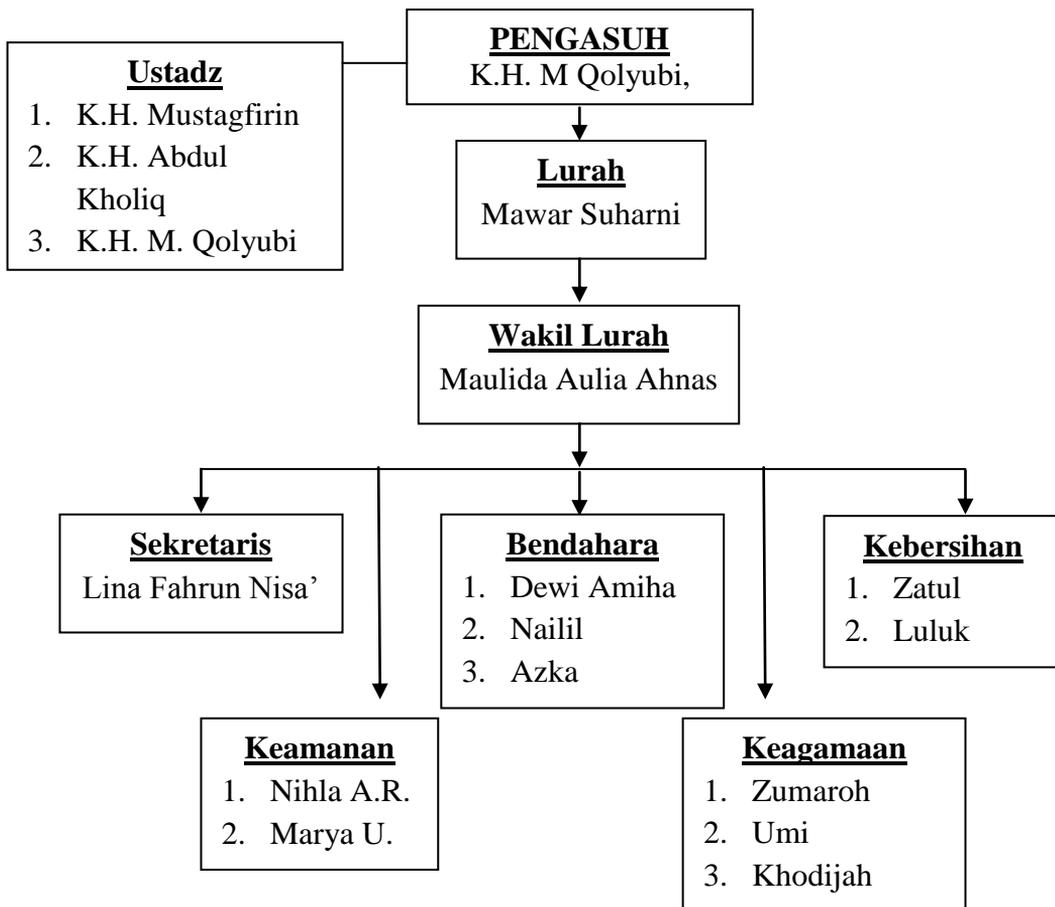






Lampiran 1.4

Susunan Kepengurusan
Struktur Organisasi
Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin*
2015 / 2016





الْمَهْدُ وَالْمَرْحُومَةُ الرَّضِيَّةُ الْإِبْرَاهِيمِيَّةُ
PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN
TUGUREJO TUGU KOTA SEMARANG

Alamat: Jl Tugurejo RT.01 RW.01 Tugu Kota Semarang 50151 Telp.(024) 7613374

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K.H M.Qolyubi, S.Ag.
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren *Raudlatut Thalibin* Semarang
Alamat : Jl. Tugurejo Rt.01/Rw.01 Tugu Kota Semarang 50151
Telp : (024) 7613374

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lilik Hikmawati
NIM : 091311015
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren *Raudlatut Thalibin*, untuk penulisan skripsi dengan judul "**MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI RAUDHLATUT THALIBIN TUGUREJO KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juni 2016

Mengetahui,

K.H.M. Qolyubi, S.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/ 62/2016

Semarang, 09 Januari 2016

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Lilik Hikmawati

NIM : 091311015

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Rencana Judul Skripsi : "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang."

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Pondok Pesantren Putri *Raudlatut Thalibin* Tugurejo Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan
Bag. Tata Usaha

A. H. Miftah A.R.
NIP. 19581123 198703 1001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/1049 /2016
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 02 Mei 2016

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Putri *Raudlatul Thalibin* Tugurejo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Lilik Hikmawati
NIM : 091311015
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Putri *Raudlatul Thalibin* Tugurejo Semarang.
Judul Skripsi : "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri *Raudlatul Thalibin* Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang."

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Pondok Pesantren Putri *Raudlatul Thalibin* Tugurejo Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kabag. Tata Usaha



Drs. H. AH. Miftah AR.
NIP. 19581123 198703 1001

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



DAKWAH SPORT CLUB (DSC)
FAKULTAS DAKWAH
IAIN WALISONGO SEMARANG



Office : R. Prof. Dr. Hamka KM.2 F. Dakwah, Diplosoy IAIN Walisongo, Semarang. 08572529638

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : 01/L/gan.Ta.aruf-ED/IAIN.WS-IX/2009

Memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

NAMA : **LILIP HIKMAWATI**

NIM : **091311015**

Atas partisipasinya dalam acara **TA'ARUF DAN OUT BOND** dalam rangka Penerimaan Generasi Baru oleh Dakwah Sport Club (DSC) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, yang dilaksanakan pada hari kamis, 5 November 2009 sebagai:

PESERTA

Semarang, 04 November 2009
Mengetahi: Pengurus Dakwah Sport Club (DSC)
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang


Mubandariyah
Presiden

Pamtiya Palaksana
Ta'aruf


Yusuf Fendi
Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 Telp./Fak. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/93/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **LILIK HIKMAWATI**

NIM : 091311015

Fakultas : Dakwah

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-60 tahun 2013
di Kabupaten Demak dengan nilai :

B4

4,0 / A

Semarang, 11 Juni 2013

A.n. Rektor,
Ketua



Dr. M. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1002



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601393 Semarang 501185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/1701/2009

Dibentangkan kepada :

N a m a

N I M

: **LILIK HEMAWATI**

: **05131015**

Fak./Jur./Prodi : **BAKAWAH DAN KOMUNITAS / Manajemen Datawh.**

telah mengikuti Orientasi Pengemul (OPAK) Tahun Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2009/2010 dengan tema
" MENEJUKKAN KEMBALI JATI DIRI MAHASISWA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DAN KONTROL SOSIAL " yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 24-28 Agustus 2009, sebagai " PESERTA " dan dinyatakan :

L U L U S

Agar sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Oktober 2009



Asy. Regitor
Pembantu Sektor III

Prof. Dr. H. Muli. Erfan Soebahar, M.A.
NIP. 19560624 1987031 002



Setua anitia

Prof. H. Apriyanti, M. Hums
NIP. 19661225 1994031 004



ENGLISH EMPOWERING CENTER

WEBSTER

Jl. Dahlia Tulungrejo Pare Kediri East Java. E-mail: webster_pare@yahoo.com

Certifikat

No. 0304/GS/W/02/2009

This is to certify that

LILIK HIKMAWATI

Has successfully completed a GROUND SPEAKING



Pare, February 10, 2009

DIRECTOR

MOH. FARHAN ROSYIDI, S.Pd

No.: 2.0789/EL/FE/I/2009



ELFAST

ENGLISH LANGUAGE AS FOREIGN APPLICATION STANDARD

JL. Anggrek No. 17 Pare Telp. (0354) 396844

CERTIFICATE

This States That:

Name : LILIK HIKMAWATI
Place, date of birth : Semarang, January 09th, 1990
Parent : Matrun

Has taken the English training of Extensive Class I majoring in Fundamental English

Pare, February 14th, 2009
Principal,



ANDRIAN DWI IRIJUAWANTO, S. Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilik Hikmawati
NIM : 091311015
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 9 Januari 1990
Alamat Asal : Jl. Tugurejo A.4 Rt.02/Rw.01 No.35
Semarang

Pendidikan Formal:

RA Masyithoh Semarang lulus tahun 1996
MI Miftahus Sibyan Semarang lulus tahun 2002
SMP Hasanuddin 6 Semarang lulus tahun 2005
SMA Setia Budhi Semarang lulus tahun 2008
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo lulus tahun 2016

Non Formal:

Madrasah Diniyah Miftahus Sibyan Semarang lulus tahun 2002
Kursus Bahasa Inggris di “*WEBSTER Course*” dan di “*ELFAST Course*” Pare Kediri tahun 2009

Organisasi:

Anggota PMII Rayon Dakwah tahun 2009-2011
Anggota DSC (Dakwah Sport Club) tahun 2009-2011

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Penulis

**Lilik Hikmawati
091311015**